



# ETIKA & HIDUP BERSAMA

Refleksi Kehidupan Bersama  
dengan Lensa Etika



**EDITOR:** FRANSISKUS PURWANTO  
AMADEA PRAJNA PUTRA MAHARDIKA  
PETRIK YOGA SASONGKO  
F.N.L. TELUMA

## ETIKA & HIDUP BERSAMA

Refleksi Kehidupan Bersama dengan Lensa Etika

EDITOR:  
F. PURWANTO - AMADEA PRAJNAPUTRA MAHARDIKA  
PETRIK YOGA SASONGKO - F.N.L. TELUMA

ETIKA DAN HIDUP BERSAMA: Refleksi Kehidupan Bersama dengan Lensa Etika, dimaksudkan untuk menggali dimensi etika dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pertemuan-pertemuan, kita diajak untuk memahami tentang nilai-nilai etika yang mendasari kehidupan bermasyarakat, dan beragam pengalaman kemanusiaan.

Penelitian dan pengajaran Dr. J. Haryatmoko SJ memberikan kontribusi penting dalam pemahaman etika filosofis dan teologis dalam konteks pengalaman kemanusiaan yang sangat beragam. Dalam konteks global yang semakin kompleks, pemahaman etika menjadi krusial untuk membimbing individu menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat. Fokus etika melibatkan pandangan ilmu dan penerapannya dalam bidang politik, agama, teknologi, pendidikan, dan kesehatan. Semua ini membuka wawasan manusia tentang kompleksitas hidup bersama dan mendorong penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi pada pembentukan karakter berkualitas di tengah masyarakat.



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS  
J. Affandi (Cejayan) Mrican, Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 513301 Ext. 1527/5153  
Web: sdupress.usd.ac.id; E-mail: publisher@usd.ac.id



ISBN 978-623-143-057-1



Filsafat

# ETIKA & HIDUP BERSAMA

Refleksi Kehidupan Bersama dengan Lensa Etika

EDITOR

Fransiskus Purwanto  
Amadea Prajna Putra Mahardika  
Petrik Yoga Sasongko  
F.N.L.Teluma



Sanata Dharma University Press

## Etika & Hidup Bersama

Refleksi Kehidupan Bersama dengan Lensa Etika  
©2024 Sanata Dharma University Press

### Editor:

Fransiskus Purwanto  
Amadea Prajna Putra Mahardika  
Petrik Yoga Sasongko  
F.N.L. Teluma

**Desain Layout & sampul** : Sumarno  
Ilustrasi sampul : <https://id.pinterest.com>

ISBN: 978-623-143-057-1  
EAN: 9-786231-430571

Cetakan pertama, Juli 2024  
xvi+450 hlm.; 15,5 x 23 Cm.

### Diterbitkan oleh:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS  
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD  
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 1527/1513;  
Fax (0274) 562383  
Website: [www.sdupress.usd.ac.id](http://www.sdupress.usd.ac.id)  
e-Mail: [publisher@usd.ac.id](mailto:publisher@usd.ac.id)



Sanata Dharma University Press Member of APPTI  
(Affiliation of University Publishers in Indonesia)  
APPTI Member Number: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi,  
tanpa seijin penulis & penerbit.

Kerjasama/Penyelenggara

Fakultas Teologi  
Universitas Sanata Dharma  
Jl. Kaliurang Km.7, Kentungan Yogyakarta 55011  
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 4006  
e-Mail: [adm\\_filisafat@usd.ac.id](mailto:adm_filisafat@usd.ac.id)

## Daftar Isi

Pengantar .....	iii
Daftar isi .....	xv
Etika Publik Menurut Haryatmoko .....	1
<i>Mateus Mali</i>	
Habitus dan Kebebasan Subyek dalam Bertindak: .....	17
Antara Thomas Aquinas dan Pierre Bourdieu <i>Heribertus Dwi Kristanto</i>	
Masalah Epistemologis tentang Informasi dan Norma Etis .....	61
untuk Memercayainya <i>Dominikus Sukristiono</i>	
Kontekstualisasi Etika Nilai Max Scheler dalam Memaknai .....	97
Peziarahan Kehidupan <i>CB. Mulyatno</i>	
Runtuhnya Manusia Publik: .....	115
Krisis Kengerawanan dan Sumbangan Etika <i>Albertus Bagus Laksana</i>	
Spiritualitas Spasial, Spiritualitas Warga Berdaya .....	127
<i>Paulus Bambang Irawan</i>	
Politik dan Etika Menurut Aristoteles .....	147
<i>A. Setyo Wibowo</i>	

Apakah Perpolitikan Indonesia dapat Belajar Sesuatu ..... dari Immanuel Kant? <i>Franz Magnis Suseno</i>	197
Etika Komunikasi Publik: Fondasi Keharmonisan Masyarakat ..... dan Demokrasi Indonesia <i>Nur Imam Subono</i>	219
Dimensi Etis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) ..... <i>J. Sudarminta</i>	231
Masih Berdaulatkah Kita? Problem Kebebasan ..... di Era Surveillance Capitalism <i>Agus Sudibyo</i>	255
Etika Keutamaan Buddhis ..... Keutamaan Tercerahkan (Awaken Virtue) <i>A. Sudiarta</i>	299
Fakhr al-Din al-Razi tentang Etika Teleologis..... dan Peluang serta Tantangannya di Bidang Dialog Lintas Iman <i>JB. Heru Prakosa</i>	323
Legitimasi Moral Cina sebagai Negara Adidaya ..... <i>Klaus Heinrich Raditio</i>	357
Linguistik Humanistik: ..... Menggagas Identitas dan Model Pembelajaran <i>R. Kunjana Rabardi</i>	377
Etika Kepolisian: Patriotisme Polisi dalam Pemolisianya ..... Sebagai Penjaga Kehidupan, Pembangun Peradaban dan Pejuang Kemanusiaan <i>Chryshnanda Dewilaksana</i>	397
Respect for Human Life dasar Bioetika Katolik ..... <i>CB. Kusmaryanto</i>	417
Curriculum Vitae Dr. J. Haryatmoko, SJ ..... Daftar Karya Publikasi Dr. J. Haryatmoko, SJ	433 435
Para Penulis .....	443

Sheldrake, Philip. *A Brief History of Spirituality* (Malden, MA: Blackwell, 2007).

----- *Spirituality: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2012).

----- *The Spiritual City: Theology, Spirituality and The Urban* (Sussex: Willey, 2014).

Soja, Edward W. *The City and spacial Justice*, hlm 2, <https://www.jssj.org/wp-content/uploads/2012/12/JSSJ1-1en4.pdf>, diakses 30 April 2024.

WatchDoc, *Belakang Hotel*, <https://www.youtube.com/watch?v=mGwS78pMPmU>, diakses 26 April 2024.

## Politik dan Etika Menurut Aristoteles

A. Setyo Wibowo

### Pendahuluan: Politik tanpa Telos

Teori politik kontemporer tentang demokrasi (misalnya Jacques Rancière) tidak berbicara tentang *telos* (tujuan) kita berdemokrasi. Kecenderungan yang sama bisa diamati saat orang mengkritik demokrasi (semisal Alain Badiou atau Jacques Derrida). Dengan cara masing-masing mereka menolak demokrasi, lalu menawarkan alternatif. Tapi, alternatif itu pun kosong dari *telos*.

Di satu sisi demokrasi di-*ya*-i, didukung, tetapi kita tidak tahu untuk apa berdemokrasi (karena tidak ada *telos* yang diusung). Rancière hanya menggambarkan “cara bekerja demokrasi”. Tetapi untuk apa kita mesti percaya pada “demokrasi anarkis-nya” Rancière? Tidak ada jawaban. Rancière tidak memberikan “untuk apa” atau “atas dasar apa” kita mesti berdemokrasi. Di matanya, soal untuk apa adalah sebuah *meta-politik*, sedangkan “atas dasar apa” adalah *archi-politik*. Dua model politik itu dikritik oleh Rancière karena ujung-ujungnya hanya memberi ilusi tentang kesetaraan<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Bdk. uraian saya tentang Jacques Rancière, Alain Badiou dan Jacques Derrida di *Gaya Filsafat Posma & Sesudahnya*, (Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2023), 225-234.

Di sisi lain, demokrasi ditolak. Apa tawarannya? Badiou menawarkan sebuah “kesetiaan pada Mao” yang tentu sulit dijual saat ini. Di mata banyak orang, justru Deng Xiaoping (dan Xi Jinping) lebih kredibel daripada Mao yang dengan revolusi kebudayaannya memakan korban puluhan juta orang Cina. *Telos* yang ditawarkan Badiou jelas sulit diikuti. Sementara Derrida lebih absurd lagi karena menolak *telos*: ia menawarkan politik yang liyan, sebuah alter-mondialisme yang benar-benar *alter* (bahasa Latin, artinya lain), yang bentuk konkretnya sulit dibayangkan.

Padahal, kita selalu dihantui pertanyaan sesederhana: mengapa kita berpolitik? Pertanyaan tentang “mengapa” mengandaikan sebuah “karena” atau “atas dasar apa” sesuatu perlu ada. Pertanyaan semacam itu sekaligus meminta jawaban “untuk apa”.

Masalahnya, banyak teori politik yang berkembang di era kontemporer menolak menjawab itu. Mereka lebih asyik “menggambarkan” bagaimana proses politik bekerja tanpa pretensi menawarkan *telos* apa pun. Mereka merasa cukup puas mendeskripsikan bahwa kekuasaan memang sejatinya pertarungan untuk melestarikan atau menambah kuasa itu sendiri. Kalau kita bertanya: untuk apa melestarikan dan menambah kekuasaan? Tidak ada jawaban.

Sebenarnya ada jawaban, meski tidak diakui. Jawabannya sederhana dan semua orang tahu, yaitu: karena kekuasaan itu dianggap *baik*. “Merasa *powerful*, merasa lebih utuh, merasa bisa melampaui melebihi yang lain” dianggap sebagai sesuatu yang baik. Jadi sebenarnya ada sebuah kebaikan yang dikejar. Kalau kekuasaan tidak dianggap baik, buat apa orang berlomba-lomba mengejanya. Masalahnya lalu, apa arti “kebaikan”? Apakah baik dalam arti moral? Ataukah dalam arti ekstramoral? Saya curiga, bahwa filsafat politik kontemporer lebih suka berbicara tentang kebaikan yang ekstra atau bahkan nir-moral.

## Politik Menurut Aristoteles

Berhadapan dengan kekosongan teoretis mengenai “mengapa kita berpolitik”, rasanya kita perlu berkaca pada permenungan Aristoteles (384-322 SM). Pemikir yang sering dituduh “teleologis” (karena melihat *telos* dalam segala hal) ini memiliki tawaran menarik. *Telos* berarti tujuan akhir (dalam arti kesempurnaan sesuatu) juga titik ultima sesuatu, yang tak lain adalah kebaikan itu sendiri. Menurut H. Rackham:

*Telos* bukan hanya dan bukan pertama-tama berarti sasaran atau tujuan, tetapi kepenuhan atau kesempurnaan: tujuan sebuah organisme hidup, *causa finalis* (tujuan akhir) keberadaan organisme tersebut, adalah merealisasikan potensialitas kodratnya, bertumbuh menjadi spesimen sempurna dalam spesiesnya. (...) Namun, sekali lagi, *telos* juga berkonotasi akhir dalam arti titik paling ultima, bagian terakhir dari sebuah seri, puncak dan mahkota (akhir) sebuah proses. Dari situlah muncul kecenderungan untuk memikirkan akhir/tujuan bukan sebagai gabungan dari berbagai kebaikan, tetapi sebagai kebaikan dalam arti yang terbaik.<sup>2</sup>

Keberadaan *telos* tentu ada di puncak, di titik akhir. Namun jangan dibayangkan seolah-olah titik akhir itu sebuah titik metafisis, yang ada di sana, di sebuah dunia ideal. Bila kita membayangkan *telos* seperti itu, maka kita sedang menganggap Aristoteles seorang pemikir yang percaya bahwa ada sesuatu “di luar dunia” sana yang menjadi tujuan akhir segala sesuatu. Aristoteles menjadi mirip dengan kaum monoteis yang membayangkan Tuhan di luar dunia sebagai tujuan akhir segala

<sup>2</sup> “*Telos* means not only nor primarily aim or purpose, but completion or perfection: the aim of a living organism, the final cause of its being, is to realize the potentiality of its nature, to grow into a perfect specimen of its species. (...) But again, *telos* also connotes end in the sense of ultimate point, the last term of a series, the summit and crown of a process. Hence the tendency to think of the end not as a sum of goods, but as one good which is the best.” H. Rackham, MA, “Introduction” untuk terjemahannya atas *Aristotle: The Nicomachean Ethics*, (London: William Heinemann Ltd, 1968), xxvi.

sesuatunya. Padahal tidak demikian. Mengapa? Karena Aristoteles adalah seorang pemikir *hylemorfis* (yang menyatakan bahwa materia dan forma tidak terpisah).

*Telos*, tujuan akhir, sebuah kebaikan ultima tentu ada. Tetapi keberadaannya hanyalah sebagai sesuatu yang dipostulatkan ada. *Telos*, seperti motor imobil, ada, namun ia sendiri tidak melakukan gerak apa pun. Jangan dibayangkan *telos* ini seperti Tuhan Sang Pencipta yang menjadi “penggerak pertama” (yang memulai segalanya, menciptakan segalanya). Untuk Aristoteles, kalau *telos* ini akhirnya dianggap “menggerakkan” seluruh alam semesta – termasuk manusia – itu bukan karena ia bergerak memulai sesuatu, melainkan karena ia dihasrati oleh alam (termasuk manusia). Manusia yang menghasrati kebaikan sempurna mengusahakan segala hidupnya untuk mengarah ke sana. Hasrat manusia membuatnya bergerak merubah ini itu. Seorang anak muda yang ingin meneladan Santo Fransiskus Asisi, ia lantas melakukan segala daya upaya agar ia semakin menyerupai Fransiskus Asisi. Padahal, Fransiskus Asisi sendiri, sebagai motor imobil, ia tidak melakukan gerakan apa pun. Ia motor, tetapi imobil.

Dalam analisis Aristoteles tentang motor imobil atau “penggerak yang tak bergerak”, ia berujar bahwa “motor imobil pertama” menjadi asal gerakan bukan karena ia menginisiasi gerakan. Bukan. Ia dikatakan menjadi penggerak langit yang pertama karena ia “menjadi objek hasrat/cinta” (bdk. *Metafisika Lambda 7*, 1072b3<sup>3</sup>).

Karena *telos* berada dalam segala sesuatu, ia juga ditemukan dalam politik (yang masuk dalam kategori *praxis*, bersangkutan dengan *human action*). Aristoteles menegaskan bahwa tujuan *praxis* adalah sebuah kebaikan. Di *Nicomachean Ethics (NE)*, buku I (i, 1-2), di awal-awal paragraf, Aristoteles menulis:

<sup>3</sup> Pierre Pellegrin, “Changement”, dalam *Dictionnaire Aristote*, (Paris: Ellipses, 2007), 50.

“Tiap seni (*tekne*) dan tiap pencarian (*metodos*), demikian juga tiap upaya dalam ranah tindakan manusia (*praxis*), tampaknya bertujuan untuk mencapai sebuah kebaikan (*agathou*): dari situ, benar bila dikatakan bahwa Kebaikan adalah tujuan segala sesuatu”<sup>4</sup>.

### Mengejar Kebaikan

*Telos* politik adalah kebaikan. Namun apa artinya kebaikan di situ? Menurut Pierre Pellegrin<sup>5</sup>, kebaikan tertinggi yang ada dalam dirinya sendiri dan tidak tergantung pada lainnya adalah kebahagiaan (*bonheur*). Kebaikan tertinggi ini menjadi semacam cakrawala bagi segala ragam kebaikan lain yang lebih rendah, misalnya kebaikan tubuh, kebaikan jiwa dan kebaikan eksternal (bdk. *Politics* VII 1 1323a21, *NE* I 8 1098b12). Kebaikan yang bersifat eksternal misalnya adalah kesehatan dan kekayaan. Kebaikan tubuh misalnya adalah rasa nikmat yang merupakan pelengkap yang berguna saat orang mencari kebahagiaan (meski bukan esensi kebahagiaan itu sendiri). Kebaikan jiwa tampak manakala fungsi akal budi berjalan dengan sempurna sehingga orang mencapai tataran kontemplasi. Menurut Aristoteles, kebaikan dalam arti kesempurnaan kodrat manusia yang rasional tercapai dalam kontemplasi.

Kebaikan yang tertinggi dikatakan sebagai «tujuan akhir (*telos*)», artinya kebaikan adalah “untuk apanya (*en vue de quoi*)” sesuatu eksis secara alamiah. *Kebaikan sesuatu* tak lain adalah *causa finalis* (sebab akhir) sesuatu tersebut. Menurut Aristoteles, kebaikan dibicarakan dalam kaitannya dengan *ergon* (fungsi khas) suatu hal. Dalam contoh obat-

<sup>4</sup> Aristotle, *Nicomachean Ethics*, buku I (i, 1-2): “Every art (*tekne*) and every investigation (*metodos*), and likewise every practical pursuit or undertaking (*praxis kai proairesis*), seems to aim at some good (*agathou*): hence it has been well said that the Good is that at which all things aim”.

<sup>5</sup> Pierre Pellegrin, « Bien (*agathon*) », dalam *Dictionnaire Aristote*, 35-37. “C’est pourquoi les textes sont très nombreux dans lesquels Aristote donne comme synonyme de ‘bien’, le but, le ‘en vue de quoi’ ou le preferable. Le bonheur, bien supreme pour les hommes, se définit donc par l’oeuvre propre de l’homme, (...)” (35).

obatan, maka kebaikan obat-obatan tampak manakala obat tersebut mampu menyembuhkan penyakit. Kebaikan pisau adalah saat ia mampu mengiris. Kata kebaikan (*agathon*) sinonim dengan « tujuan, *en vue de quoi* (untuk apa)» sesuatu atau sebuah tindakan dilakukan.

Dalam *Politics*, buku III, bab 9, berbeda dengan Platon yang menekankan analisis politik dariacamata ekonomis, Aristoteles menegaskan bahwa tujuan akhir (*causa finalis, telos*) hidup politik lebih luas dari sekedar soal ekonomis karena ia berambisi mencari kebahagiaan. “Manusia hidup bersama bukan hanya demi eksistensi material, tetapi utamanya karena demi hidup yang bahagia”. *Polis* ada untuk menjamin bahwa warga negara hidup dalam keutamaan (syarat tak terelakkan hidup yang bahagia). *Polis* bukan sekedar urusan ekonomi, *polis* adalah “komunitas hidup yang baik (...) demi tujuan memunculkan hidup sempurna yang cukup pada dirinya sendiri.”<sup>6</sup>

Setiap manusia, filsuf maupun orang kebanyakan, berupaya menggapai kebahagiaan (bdk. *NE* I 9 1098b26). Di buku pertama *NE*, Aristoteles mendefinisikan kebahagiaan sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Segala hal dilakukan manusia demi tujuan akhir yaitu kebahagiaan.

«Kehormatan, kenikmatan, intelektualitas dan segala jenis keutamaan lainnya, kita cari tentu saja demi hal-hal itu sendiri, tetapi juga jelas bahwa segala hal itu kita cari *en vue* (demi) kebahagiaan, karena berpikir bahwa lewat hal-hal itu kita bisa menjadi bahagia.» (*NE* I 5 1097b1).

Analisis Aristoteles tentang kebahagiaan bertumpu pada pendapatnya tentang *ergon*, atau fungsi khas setiap hal yang memang secara alamiah berbeda-beda. Bila fungsi khas tumbuhan hanya berkembang dan berbuah, atau fungsi binatang berkembang dan

menggunakan lima panca inderanya, maka fungsi khas manusia tampak dalam rasionya. Manusia menjalankan fungsi khasnya (*ergon*-nya) saat ia melakukan tindakan yang rasional. Pada manusia, kesempurnaan dirinya (*excellence*-nya) tampak dalam tindakan rasional. Itu maknanya dikatakan bahwa tindakan rasional adalah tindakan berkeutamaan (*berarete*), dan di situlah kebahagiaan ditemukan. Kebahagiaan memang bersifat internal, sehingga sulit diukur secara objektif. Tetapi, maksud Aristoteles kurang lebih hendak mengatakan bahwa kebahagiaan manusiawi sulit dibayangkan tanpa hidup yang rasional (atau berkeutamaan).

Di buku akhir *NE*, Aristoteles mengintroduksi dua jenis kebahagiaan. Di satu sisi, kebahagiaan politis (dalam domain tindakan manusia/*praxis*) yang adalah kebahagiaan sekunder<sup>7</sup>. Sementara kebahagiaan paling utama adalah kebahagiaan kontemplatif (yang mana domainnya di luar *praxis*). Kebahagiaan kontemplatif adalah paling tinggi karena paling sesuai dengan fungsi tertinggi manusia (yaitu rasio). Aristoteles menulis demikian di buku X, 7 *NE*:

“Janganlah mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa karena kita ini manusia maka sebaiknya hanya mencari hal-hal yang sifatnya manusiawi, karena kita ini mortal maka sebaiknya mencari hal-hal yang mortal saja, tetapi sebaliknya, sebisa mungkin, kita mesti mengekalkan diri kita dan mengusahakan semua upaya yang ada untuk mengikuti apa yang terbaik di dalam diri kita» (*NE* X 7 1177b31).

Yang Illahi menjadi model yang mesti dicontoh oleh manusia guna mencapai “kekekalan” (*NE* X 7 1177b33). Dengan memiliki hasrat untuk hidup seperti para dewa (yang kekal), manusia-manusia yang berkeutamaan berharap mendapatkan kebahagiaan seperti para dewa (yang tak lain adalah hidup dalam kontemplasi terus menerus)<sup>8</sup>.

<sup>6</sup> René Lefebvre, *Politique Aristote*, (Paris: Ellipses, 1997), 16.

<sup>7</sup> Pierre Pellegrin, “Bonheur”, *Dictionnaire Aristote*, 40.

<sup>8</sup> Pierre Pellegrin, “Dieu”, *Dictionnaire Aristote*, 83-84.

Apakah dengan demikian kebahagiaan sekunder tidak penting? Bukan itu maksudnya. Kebahagiaan kontemplatif memang paling tinggi sesuai derajat objeknya, karena paling berkesinambungan dan paling otonom. Tetapi kebahagiaan semacam ini tidak mendiskualifikasi kebahagiaan politis.

Keinginan tertinggi manusia, lebih dari segala hal lainnya, adalah manakala ia «mencukupi dirinya sendiri». Itulah kebahagiaan. Itulah kebaikan tertinggi yang ia cari. Dalam domain kontemplatif, level itu dicapai manakala manusia hidup seperti para dewa. Dalam hidup sehari-hari, kebahagiaan semacam itu bisa diraih lewat hidup baik dan bertindak baik<sup>9</sup>.

Kebahagiaan yang kita bicarakan di sini berkaitan dengan *ergon* khas manusia (*fungsi* khas manusia) yang tidak ditemukan pada tumbuhan atau binatang. Hanya manusia yang lewat praktek hidup yang terbimbing oleh rasionya mampu memahami dirinya sendiri dan mampu mengatasi hasrat irasionalnya untuk disesuaikan dengan pemahaman rasionalnya tentang kebaikan.

Kebahagiaan (*eudaimonia*) tidak merujuk pada sebuah kondisi subjektif, tetapi merujuk pada situasi di mana orang berkembang penuh sebaik mungkin sesuai dengan semua kapasitas yang ia miliki<sup>10</sup>. «tampaknya tak terbantahkan bahwa *eudaimonia* adalah apa yang terbaik, tetapi kami harus mengatakannya secara jelas apa itu *eudaimonia*» (NE I 6 1097 b 22-23).

<sup>9</sup> Monique Canto Sperber, «Aristotele», dalam *Philosophie grecque*, (Paris: PUF, 1998, edisi pertama 1997), 408.

<sup>10</sup> Monique Canto Sperber, «Aristotele», 411, 418-419. Bdk. Christopher Stead, *Philosophy in Christian Antiquity*, (Cambridge University Press, 1998, first published 1994), 35. Etika Aristoteles dilandaskan pada konsep *well-being/happiness (eudaimonia)*/hidup yang sukses/excellent yang dia definisikan sebagai "activity in accordance with virtue" (*Nicomachean Ethics* I 7). Virtue dengan demikian menjadi syarat mutlak bagi munculnya kebahagiaan. Dan Aristoteles tidak menolak kekayaan, kesehatan, kebagusan wajah sebagai hal-hal yang bisa membantu ke kebahagiaan. Dalam arti ini, ia mengikuti Platon di *Philebus* yang memberitahu kita bahwa "tidak semua kesenangan bersifat jelek", beberapa hal (kegiatan) memang ada yang menyenangkan sekaligus secara moral bagus.

Dalam arti ini, kadang Aristoteles membedakan antara kebaikan sejati dan kebaikan palsu. Kebaikan sejati adalah finalitas (kesempurnaan) kodrat sesuatu. Pada manusia, kebaikan sejati adalah keutamaan atau hidup rasional (yang menyertai kebahagiaan). Sementara kenikmatan adalah kebaikan yang tampaknya saja baik tetapi tidak benar-benar baik karena rasa nikmat tidak berkaitan dengan *nature*/kodrat sesuatu.

Kebahagiaan, bagi Aristoteles juga mesti disertai dengan «kebaikan eksternal» seperti kesehatan, kekayaan, sahabat dan keluarga. Kebahagiaan juga disertai adanya rasa nikmat (dalam arti «rasa nikmat yang alamiah», bukan rasa nikmat yang di luar batas kodrat atau alam).

«Kita tidak bisa seolah-olah beranggapan bahwa kita bahagia saat kita terlalu buruk (rupa), berasal dari keluarga yang bereputasi buruk, atau saat kita sendirian tanpa memiliki anak, kita lebih sulit bahagia kalau memiliki anak-anak atau sahabat-sahabat yang buruk, atau kalau pun mereka baik, ternyata mereka baru saja meninggal dunia.» (NE I 9 1099b3).

Kebahagiaan tercapai manakala «potensi-potensi manusia menurut keutamaan yang sempurna teraktualisasikan». Artinya, sejauh kehasan manusia adalah rasionya, maka aktualitas (dalam aktivitas) rasio tersebut menghasilkan kebahagiaan. Sejang fungsi khas manusia adalah rasionya, maka ketika rasio berkembang sepenuh-penuhnya, di situ ada kebahagiaan. Dan sudah jelas dengan sendirinya bahwa fungsi optimal rasio manusia membuat ia menjauhi kejahatan dan mengarahkan diri ke kebaikan. Kebahagiaan tidak ditemukan dalam sekedar «kepemilikan» (*having, possession*) sebuah potensi, melainkan dalam aktivitas. Itu maknanya, menurut Aristoteles, kita tidak bisa berbahagia pada saat kita tidur atau mati.

## Zoon Echon Logon

Pembicaraan tentang politik akhirnya bertautan dengan kodrat manusia sendiri. Mengapa manusia berpolitik? Jawaban pertama Aristoteles adalah karena pada dasarnya kita adalah makhluk rasional (*zoon echon logon*, makhluk yang memiliki *logos*: pikiran, pemikiran dan wicara). Berbeda dengan tumbuhan dan binatang yang hanya mencari hidup untuk *survival* dan berkembang biak, serta bisa bersuara (memiliki *phono*, *voice*) untuk menyatakan rasa nikmat dan rasa sakit, manusia lebih dari itu. Manusia memiliki *logos* (*speech*, suara yang ada maknanya).

Aristotle, *Politics*, 1, 1253a<sup>11</sup>: Dan mengapa manusia adalah makhluk atau binatang politis yang jauh lebih tinggi daripada lebah atau binatang-gerombolan lainnya tentu sudah jelas. Karena, seperti yang sudah kita nyatakan, alam tidak melakukan sesuatu pun tanpa tujuan (artinya alam selalu memiliki tujuan); dibandingkan dengan semua jenis binatang lainnya, hanya manusia yang memiliki *logos/speech* (wicara = kemampuan bersuara yang bermakna). Suara (*phono*) belaka, benar, bisa menyatakan rasa sakit atau rasa nikmat, itu maknanya (suara) dimiliki oleh semua jenis binatang (karena kodrat mereka telah bertumbuh sedemikian untuk bisa memiliki sensasi (penginderaan) untuk apa yang dirasa menyenangkan atau menyakitkan dan untuk menunjukkannya satu kepada yang lain, tetapi wicara/*speech/logos*

<sup>11</sup> Aristotle, *Politics*, 1, 1253a: "And why man is a political animal in a greater measure than any bee or any gregarious animal is clear. For nature, as we declare, does nothing without purpose; and man alone of the animals possesses speech. The mere voice, it is true, can indicate pain and pleasure, and therefore is possessed by the other animals as well (for their nature has been developed so far as to have sensations of what is painful and pleasant and to indicate those sensations to one another, but speech is designed to indicate the advantageous and the harmful, and therefore also the right and the wrong; for it is the special property of man in distinction from the other animals that he alone has perception of good and bad and right and wrong and the other moral qualities, and it is partnership in these things that makes a household and a city-state." Bdk. Aristotle. *Aristotle in 23 Volumes*, Vol. 21, translated by H. Rackham. (Cambridge, MA, Harvard University Press; London, William Heinemann Ltd. 1944.) (<https://www.perseus.tufts.edu/hopper/text?doc=Perseus%3Atext%3A1999.01.0058%3Abok%3D1%3Asection%3D1252a>)

didesain untuk untuk mengungkapkan apa yang berguna atau merugikan, demikian juga, (untuk mengungkapkan) apa yang benar dan salah; karena ini adalah ciri khas manusia, dalam perbedaannya dengan binatang-binatang lainnya, ia memiliki persepsi tentang yang baik dan yang buruk, apa yang benar dan salah, dan kualitas-kualitas moral lainnya, dan kemampuan berkolaborasi dalam hal-hal seperti itulah yang memunculkan rumah tangga dan sebuah negara-kota (*polis/city-state*).

Sebagaimana binatang-binatang lainnya, manusia mendapatkan kenikmatan atau kesakitan dari aktivitas makan, minum dan seksnya. Tetapi, lebih dari semua binatang lainnya, ia bukan hanya bersuara untuk menyatakan kenikmatannya satu sama lain, tetapi juga *berkata-kata* guna mengungkapkan apakah kenikmatan atau kesakitan yang dirasakan itu ia anggap baik atau buruk, berguna atau merugikan. Saat manusia berwicara, di situ ia melampaui tingkat kebinatangannya. Makan *steak* atau *salmon* tentu enak, dan seseorang bisa menyuarakan rasa nikmatnya (bersuara "ck ck ck" atau "hmmm" atau "wow"). Tetapi manusia tentu tidak sekedar bersuara seperti bayi 9 bulan. Ia berkata-kata, "Enak sekali salmonnya!", lalu mungkin menambahkan "terimakasih". Ia mengapresiasi makanan, menyatakan bahwa makanan itu baik/berguna. Ciri khas manusia yang mampu berbicara inilah yang memunculkan unit terkecil hidup sosial manusia (keluarga) dan pada gilirannya memunculkan *polis*. Manusia sungguh menjadi manusia, mendapatkan kesempurnaannya sebagai manusia saat ia bisa mengekspresikan *logos*-nya.

*NE X*, 7, 10 (1178a5): "Apa yang sesuai dengan setiap hal adalah apa yang secara alami paling baik dan paling menyenangkan untuknya, maka manusia hidup sesuai dengan akal budi adalah yang paling baik dan paling menyenangkan karena lebih dari apa pun yang lain. Akal budilah yang secara khas menandai manusia. Oleh karena itu, hidup

yang mengembangkan akal budi adalah hidup yang paling membahagiakan untuk manusia<sup>12</sup>."

### Zoon Politikon

Jawaban kedua Aristoteles adalah, bahwa kita berpolitik karena kita ingin hidup bersama untuk mencapai hidup yang baik. "*The Good of man must be the end of the science of politics*, kebaikan manusia mesti menjadi tujuan akhir politik: (*Nicomachean Ethics*, buku I, ii, 8). Berbeda dengan binatang yang hanya bergerombol untuk *survival* kelompok, manusia hanya bisa senang dan mantap kalau ia hidup di dalam *polis* (kota atau negara). Berpolitik artinya ber-*polis*. Untuk apa hidup di *polis*? Untuk mencapai kebahagiaan bersama<sup>13</sup>. Dan di titik ini, Aristoteles tegas mengatakan: orang hanya bisa berbahagia bila berkeutamaan. Dimensi moral tak terhindarkan untuk mencapai kehidupan *polis* yang membahagiakan bagi manusia.

Banyak binatang hidup secara "sosial" seperti manusia. Binatang singa, hyena, anjing liar, kerbau atau lebah hidup secara bergerombol. Di situ ada hierarki, ada tata cara hidup, ada pola-pola hidup bersama. Pernahkah Anda melihat film tentang Singa? Semasa kecil, anak-anak singa hidup bersama induknya, dan dilindungi oleh seekor pejection utama. Mereka hidup bergerombol dalam sebuah *pride*. Seekor pejection memimpin *pride*-nya menguasai sebuah wilayah tertentu. Mereka

berburu bersama, makan, minum dan berketurunan. Namun, bila seekor anak singa jantan mulai besar, maka ia akan diusir pergi oleh pemimpin *pride*. Ia harus mencari hidup sendiri, bertarung melawan pejection lain untuk menguasai betina-betিনnya dan memulai sebuah *pride* miliknya. Bila ia mengalahkan seekor pejection *pride* tertentu, maka si penguasa baru ini akan membunuh singa-singa muda di *pride* tersebut. Anak anak singa inosend dia bunuh satu per satu. Bila ada induk betina yang memberontak, ia juga tak segan untuk mengusir atau membunuhnya. Itulah cara hidup binatang. Sering kita merangkumnya dalam satu kata: hukum rimba. Siapa kuat, dia menang.

Bagaimana dengan manusia? Kita juga hidup secara bergerombol. Namun, lebih dari sekedar mencari *survival* diri masing-masing, kita mengenal hidup sosial yang sejati. Misalnya, saat naik motor atau mobil di jalanan, semua pengendara berusaha jalan dengan baik dan benar. Kalau dari arah berlawanan ada motor mengambil jalur kita, kita berusaha menghindari tabrakan. Meski mobil kita besar dan hebat, kita tidak akan melindas pengendara lainnya. Dan itu kita anggap normal, karena semua orang berperilaku begitu. Meski pengendara lain yang salah, misalnya melawan arah, toh tak jarang kita mengalah. Mengapa? Karena kita maunya baik, selamat (untuk diri saya sendiri maupun orang lain). Kita berpikir baik: oh, mungkin si pengendara yang *nggebut* melawan arah itu sedang terburu-buru, baiklah, saya beri jalan.

Landasan utama hidup bersama manusia, dalam kasus di jalan raya, adalah asumsi (prasangka) bahwa hidup bersama itu untuk mencapai kondisi yang baik bagi semua. Hanya asumsi, artinya, kita tidak mengklaim bahwa kebaikan yang aku cari adalah absolut. "Baik" itu ukurannya bermacam-macam, dan persis di situ kita lalu bisa berdebat dan berdiskusi untuk menemukan yang pas buat bersama. Dalam kondisi tertentu, di jalan raya, saya mengalah pada pelanggar

<sup>12</sup> NE X, 7, 10 (1178a5): "That which is best and most pleasant for each creature is that which is proper to the nature of each; accordingly, the life of the intellect is the best and the pleasantest life for man, inasmuch as the intellect more than anything else is man; therefore, this life will be the happiest."

<sup>13</sup> "But man, in Aristotle's zoology, is the political animal; the human race is a gregarious species that lives in communities designed for the sake not of life alone but of the good life — the communities which, in their highest form then known, the Greeks entitled Cities. This supreme practical science therefore, the science of human affairs (*Nicomachean Ethics*, buku X, ix, 22) [...] for if man's happiness is a certain mode of life, his mode of life is shaped for him by his social environment, by the laws, customs and institutions of the community to which he belongs. A social being can only achieve his good in society, and in a society rightly organized for his welfare" (H. Rackham, MA, "Introduction", *Aristotle: The Nicomachean Ethics*, xx-xxi).

aturan karena menurut saya itulah yang “baik”, itulah yang menyelamatkan diri saya. Tetapi, apakah kemudian selanjutnya saya akan membiarkan pelanggaran terus menerus terjadi? Di situ saya mulai bisa protes kecil-kecilan, misalnya dengan membuat video pendek, lalu mengunggah di media sosial, supaya penegak hukum menertibkan pelanggaran-pelanggaran tersebut. Di sini “kebaikan” yang dikejar bukan lagi demi *survival* diriku, tetapi demi *survival* bersama-sama. Lebih unggul dari binatang Singa yang di *pride*-nya melakukan *tumpa kelor*, masyarakat manusia mengusahakan supaya semua bisa “baik-baik” secara bersama.

Saya tidak bisa membayangkan bila dalam hidup berpolitik kita menanggalkan “prasangka baik”. Kita akan menjadi skeptis semua, kehilangan *trust*, dan kita tidak tahu mau melakukan apa dalam hidup ini. Kalau di jalan raya kita berasumsi bahwa para pengendara mobil semua jahat, semua akan menabrak saya, maka saya tidak akan pernah keluar ke jalan raya. Kita hanya berhenti pada posisi *wait and see* dan tidak berani melakukan apa-apa. Jika dalam berpolitik kita “berprasangka buruk atau berprasangka jahat”, bila tiap warga masyarakat memasuki arena politik dengan motif kejahatan, kita akan masuk dalam *bellum omnium contra omnes* (*the war of all against all*, perang semua melawan semua).

#### Politik: Ilmu Arkitektonis

Aristoteles membicarakan politik sebagai ranah spesifik bagaimana manusia hidup dalam sebuah komunitas (*koinonia*, persekutuan) atau *polis* (kota/negara). Di *Nicomachean Ethics*, bab-bab awal, Aristoteles menunjukkan bahwa aktivitas politik memang khas dan berbeda dengan aktivitas di ranah lain.

Secara umum, Aristoteles membedakan ranah teoretis dan ranah praktis<sup>14</sup>. Di ranah praktis ada dua macam kegiatan<sup>15</sup>. Pertama, ranah praktis di mana tujuan sebuah tindakan ditemukan dalam tindakan itu sendiri (sebuah *energeia*); ini yang disebut oleh Aristoteles sebagai *praxis* (*human action*, tindakan manusiawi). Saat seseorang membantu ibu-ibu tua menyeberang jalan, tujuan tindakan ini adalah membantu itu sendiri. Ia tidak mencari nama, tidak mencari uang, melainkan sekedar ingin membantunya. Kenikmatan ada dalam tindakan membantu itu sendiri. Kedua, ranah praktis di mana sebuah tindakan bermaksud menghasilkan sesuatu (*ergon*), yang dalam bahasa Aristoteles adalah *poiesis* (aktivitas produksi menghasilkan sesuatu). Aktivitas produksi ini sama dengan aktivitas teknis (*tekne*). Seorang tukang bangunan, seorang tabib atau pembuat seruling melakukan kegiatan memproduksi sesuatu. Mereka berkegiatan membangun rumah bukan untuk kenikmatan membangun itu sendiri, tetapi untuk menghasilkan rumah. Kenikmatan seorang tabib bukan pada saat ia sayik berusaha menyembuhkan seorang pasien. Kenikmatannya adalah saat hasil tindakannya membuat pasiennya sembuh.

<sup>14</sup> "Aristotle's conception of ethics is based on a technicality that he inherits from Plato, the division of science into theoretic and practical. Theoretic science is prompted by intellectual curiosity, and aims at knowledge for its own sake; practical science is pursued for the guidance of life, and seeks knowledge only as a means to action. Theoretic science studies that part of the universe of things which is unchanging – the deity, the fixed stars, the fundamental principles of being, the laws of mathematics – together with such mutable things as 'have their source of change within them, in so far as that change is necessary, and obeys a natural law of growth and decay. Practical science studies things that 'have their source of change in something else', 'that can be otherwise'; and it aims at 'devising rules for successful intervention in the course of events, to produce results which but for our intervention would not have come about.'" (H. Rackham, MA, "Introduction", *Aristotle: The Nicomachean Ethics*, xix).

<sup>15</sup> "The practical sciences or arts are themselves subdivided into the sciences of making and the sciences of doing. The former aim at some product or result; of the latter their own exercise is the end. The former, the 'poetic' or productive sciences, includes the professions and handicrafts; [...] Those of the latter group, called practical sciences in narrower sense of the term comprise such arts as dancing, which are pursued for their own sake" (H. Rackham, MA, "Introduction", *Aristotle: The Nicomachean Ethics*, xix-xx).

*Nab*, dalam sebuah persekutuan (masyarakat), setiap orang menghasilkan produk-produk tertentu. Ada yang memproduksi padi, jagung, sepatu, pakaian, rumah, alat musik dan lain sebagainya. Setiap orang memproduksi sesuatu demi sesuatu yang lain. Tukang roti membuat ragam roti. Buat apa? Supaya orang bisa makan, bisa pesta ulang tahun, bisa senang-senang. Tukang bangunan membuat rumah. Buat apa? Tentu buat tempat tinggal orang-orang supaya mereka bisa istirahat, bisa mendapatkan kenyamanan, dll. Pandai besi membuat sabit, cangkul, parang, dll. Buat apa? Supaya orang bisa bertani, berkebun, menghasilkan pangan, dst. Tiap kegiatan teknis berusaha memenuhi kebutuhan spesifik. Namun ada satu pertanyaan yang tak bisa dijawab oleh kegiatan teknis ini: mengapa tiap kegiatan teknis mengikuti tujuan partikular masing-masing? Untuk apa dalam sebuah kota ada yang jualan roti, ada yang jualan mesin pemanggang roti, dan ada yang jualan gandum? Kita tahu, tiap kegiatan punya tujuan masing-masing. Tapi, akhirnya, itu semua untuk apa? Hanya politik yang bisa menjawab soal ini. Hanya politik yang bisa membantu kita memahami mengapa dalam sebuah kota perlu ada kegiatan-kegiatan teknis (produktif) tersebut<sup>16</sup>.

Politik adalah ilmu *arkitektonis*. Apa artinya? Sebuah pengetahuan disebut *arkitektonis* bila ia menentukan tujuan akhir sebuah tindakan manusia sekaligus ia menjadi landasan bagi cara-cara pengetahuan-pengetahuan lain yang tunduk padanya bekerja.

Ilmu politik adalah ilmu *arkitektonis* karena a) ia menjadi puncak tujuan hidup manusia (yaitu hidup bersama di *polis*), dan b) ia melandasi bagaimana segala ilmu-ilmu lainnya mesti diatur. Maksudnya: (i) orang belajar ilmu memasang pelana dan merawat kuda, (ii) ilmu ini tentu

<sup>16</sup> Arnaud Macé, "La vocation politique de l'homme", *Le Magazine Littéraire*, No. 472, Février 2008, 52.

bukan untuk dirinya sendiri, melainkan tunduk pada ilmu menunggang kuda, (iii) yang mana ilmu menunggang ini penting dalam kemiliteran, (iv) di mana ilmu militer akhirnya tunduk pada ilmu politik. Dan objek terakhir ilmu politik, mirip etika, adalah membedakan mana yang baik dan mana yang buruk<sup>17</sup>. Sederhananya, untuk memutuskan apakah perlu berperang atau tidak (sesuatu yang baik atau buruk), keputusan tidak di tangan ahli militer atau ahli menunggang kuda, tetapi di tangan politisi.

Di satu sisi, ilmu politik adalah ilmu *arkitektonis* karena ia berentuhan dengan fungsi legislasi (membuat hukum, membuat aturan mengenai mana yang baik yang harus dilakukan warga negara, dan membantu warga negara menghindari apa yang buruk). Di sini ilmu politik mengandaikan pengetahuan universal (mengenai apa yang baik dan buruk) sekaligus pengetahuan mengenai pilihan-pilihan yang sifatnya partikular (karena tiap bangsa dan situasi berbeda-beda).

Di sisi lain, ilmu politik juga ilmu untuk menerapkan aturan-aturan tersebut saat menangani urusan sehari-hari di sebuah *polis*. Oleh karena itu, ilmu politik memang sangat dekat dengan *praxis* (yang melulu tertuju pada pilihan-pilihan konkret sehari-hari).

Di Yunani Kuno, istilah politik melingkupi area yang luas. Politik adalah organisasi sosial dan ekonomis kehidupan sebuah kota atau negara. Organisasi ini dilakukan secara sangat riil. Di situ, Aristoteles berbicara tentang perlunya organisasi untuk menyediakan makanan, pertanian, pertambangan sampai soal adat istiadat sebuah masyarakat. Ia juga membahas mengenai ragam pertukaran sosial, ragam persatuan antar individu (pasangan pernikahan, soal anak dan budak). Menurut bab pertama dari buku *Nicomachean Ethics*: "*l'action politique consiste à être capable de décider quelles activités et quels savoirs doivent avoir cours dans la collectivité*". Tindakan politik tampak dalam kemampuan

<sup>17</sup> Bdk. Alfred Gomez-Muller, *Chemins D'Aristote*, (Paris: Éditions du Félin, 1991), 52.

untuk memutuskan aktivitas mana dan pengetahuan macam apa yang mesti diambil untuk sebuah kolektivitas<sup>18</sup>. Artinya, hanya dalam politik, hanya dalam *praxis* (ranah tindakan manusiawi), kita memiliki titik sumbu guna memahami ragam aktivitas manusia dalam sebuah masyarakat.

### Politik Ada untuk Kebahagiaan

Refleksi Aristoteles berpijak dari satu pertanyaan sangat biasa: jika kita, sebagai manusia, beraktivitas melakukan ini itu, buat apa? Jika seorang sopir gojek, tiap bangun pagi langsung makan dan menyiapkan diri untuk mencari orderan, dan bekerja keras sepanjang hari mencari uang, itu semua buat apa? Jawabannya juga jelas: mencari uang untuk hidup (makan, minum, menyekolahkan anak, membayar cicilan motor atau rumah, dll). Tetapi, jika kita bertanya lagi: iya, betul, lalu itu semua (makan, minum, punya motor dan rumah) buat apa?

Kita bisa bertanya pada diri kita sendiri sebagai guru, mandor proyek, caleg atau sebagai apa pun: mengapa kita sibuk berkeriapan di muka bumi ini? Mengapa kita tidak menjadi seperti sayur bayam saja (yang puas bertumbuh, berkembang biak, dan menjadi barang konsumsi)? Mengapa kita tidak berpuas seperti seekor Singa: yang penting makan, minum dan punya keturunan? Ujung-ujungnya, mengapa manusia melakukan banyak hal dan bukan sekedar untuk makan-minum-seks, jawabannya klise, yaitu karena kita ingin hidup bahagia.

Tujuan akhir manusia adalah *eudaimonia* (hidup bahagia). Tujuan akhir (*telos*) adalah tujuan tertinggi yang dicari demi dirinya

<sup>18</sup> Arnaud Macé, "La vocation politique de l'homme", 53. Bdk. *NE*, buku I, I, 6-8: « But such is manifestly the science of politics; for it is this that ordains which of the sciences are to exist in states, and what branches of knowledge the different classes of the citizens are to learn, and up to what point; [...] ».

sendiri (dan bukan demi tujuan-tujuan antara lainnya). Tujuan akhir lebih sempurna dibandingkan tujuan-tujuan antara. Aristoteles sedari awal sadar bahwa aktivitas praktis (produktif dan *praxis*) bertujuan mengejar kebahagiaan. Inilah yang membedakan manusia dari tumbuhan dan binatang.

Pencarian kebahagiaan dimungkinkan saat manusia menyadari bahwa tindakan yang ia lakukan bukanlah untuk mengejar hasil konkret tertentu. Aku bekerja untuk mendapat uang. Apakah di situ ada kebahagiaan? Bisa dipastikan tidak. Mengapa? Karena uang itu masih akan digunakan untuk sesuatu yang lain (membeli makan, mencicil kredit, dst). Apakah setelah Anda membeli sebungkus nasi padang, Anda bahagia? Kenyang iya, tetapi apakah bahagia? Tidak. Banyak orang kenyang malah *stress*. Mengapa? Karena setelah kenyang pun kita ingin melakukan sesuatu yang lain lagi: misalnya duduk-duduk, *leyeh-leyeh*, menonton televisi, bercengkerama dengan anak atau keluarga. Dan persis dalam "aktivitas" terakhir Anda lalu merasakan setitik kebahagiaan. Unikny, justru dalam aktivitas yang tak produktif inilah Anda merasakan kebahagiaan.

Sangat unik bahwa semua kegiatan produktif (yang bertujuan secara langsung menghasilkan sesuatu) justru arahnya adalah untuk sebuah kegiatan yang tidak menghasilkan apa-apa (*leyeh-leyeh*, bercengkerama dengan keluarga). Unik sekali bahwa justru dalam tindakan yang *tidak ada* hasilnya, di situ Anda merasa bahagia. Atau, lebih tajam lagi, justru ketika dalam aktivitas produktif (misalnya memasak, menjadi sopir gojek) dll. Anda tidak fokus pada hasil (misalnya, tidak fokus pada mengejar uang) melainkan fokus pada tindakan memasak itu sendiri (tindakan mengantar *client*) di situ Anda bisa merasakan bahagia juga. Apa artinya? Kita disadarkan pada fakta sebagai berikut ini.

Pertama, dalam aktivitas di atas, Anda tidak fokus pada diri Anda sendiri, tetapi lewat memasak dan lewat kegiatan sopir gojek, Anda melayani kebutuhan sesama. Di situ Anda puas. Atau, kedua, saat Anda fokus mencari uang (sebagai sopir gojek), tentu Anda mencari uang, tetapi fokus Anda bukan demi uang itu sendiri melainkan uang tersebut untuk kebutuhan keluarga. "*Désirer une action pour elle-même et non pour les moyens qu'elle procure à d'autres actions, c'est affirmer la façon dont nous pensons que l'homme peut être heureux et ainsi donner la mesure à laquelle toutes nos activités techniques doivent se subordonner.*" Menginginkan bahwa sebuah tindakan dilakukan demi tindakan itu sendiri, dan bukan untuk sarana-sarana yang nantinya digunakan demi tindakan-tindakan lainnya lagi, adalah penegasan bahwa manusia bisa bahagia dan dengan begitu memberikan ukuran yang padanya semua pekerjaan teknis mesti dikebawahkan<sup>19</sup>.

Dari analisis di atas, menjadi jelas bahwa kebaikan yang dicari manusia bukan pertama-tama saat ia berhasil memproduksi ini itu, tetapi bahwa ia menemukan makna untuk eksistensinya di dunia. Di mana makna ditemukan? Saat kegiatan yang ia lakukan itu berguna, bukan dalam arti sekedar menghasilkan sesuatu, tetapi bahwa arahnya nanti untuk orang lain (sesamanya manusia). Singkatnya, kebaikan yang dicari seseorang (karena memberinya makna) tak lain adalah kebaikan yang juga akan dicari orang lain<sup>20</sup>.

Pada level yang paling sederhana kita bisa merenungkan makna "rumah" (entah di keluarga, di sebuah komunitas, atau masyarakat/negara). Secara pokok, kita menyebut sesuatu sebagai

"rumah" karena di situ kita bisa merasa nyaman (bisa tidur nyenyak tanpa khawatir kita diganggu atau dibunuh). Di "rumah" pula, kita membangun sesuatu. Maksudnya tentu bukan bekerja dalam arti mencari uang atau membangun dalam arti membangun rumah secara fisik. Hal-hal tersebut perlu dilakukan, tetapi jarang kita kerjakan di rumah. Kita lebih banyak bekerja di luar rumah. Jadi, apa yang kita bangun di rumah, yang sangat penting, tetapi tidak langsung berkaitan dengan pencarian uang? Kita membangun nilai-nilai (*values*) kebersamaan. Di sebuah rumah, bapak, ibu dan anak-anak menyepakati dan membangun bersama nilai-nilai moral tertentu supaya rumah itu sungguh menjadi rumah yang membahagiakan bagi semua anggotanya.

Di satu sisi, kita hidup dalam sebuah rumah bukan hanya untuk memproduksi sesuatu, dengan target-target yang harus dicapai. Memiliki target produksi itu penting, tetapi kalau hanya itu, apa bedanya rumah dengan pabrik? Namun, di sisi lain, kita hidup di dalam sebuah rumah juga bukan hanya untuk tidur-tiduran sepanjang hari, atau *ngopi-ngopi* semalam suntuk. Bila demikian, kita hanya membuang-buang waktu. Di dalam sebuah rumah kita menggabungkan dua hal di atas: di satu sisi, tempat nyaman untuk istirahat (di mana kita merasa bebas dan merasa tidak diancam siapa pun), dan di sisi lain, tempat di mana kita mulai memikirkan proyek-proyek (pekerjaan-pekerjaan) yang akan kita buat (dengan kesadaran bahwa proyek itu, sekalipun penting, tetap harus tunduk pada apa maksud awal kita hidup dalam sebuah rumah).

### Tiga Macam Persahabatan

Aristoteles memberi kita ide tentang tiga jenis persahabatan yang terbangun di antara manusia. Pertama, persahabatan yang terjalin karena relasi saling menguntungkan (atas dasar kegunaan, *utility*).

<sup>19</sup> Arnaud Macé, "La vocation politique de l'homme", 53.

<sup>20</sup> Bdk. Richard Bodéus, "Présentation" untuk buku terjemahannya *Aristote Ethique à Nicomaque*, (Paris: GF Flammarion, 2004), 36-37: "(...) Aristote tenait ferme à l'idée que le bien ultimement visé par l'être humain pour lui-même, parce qu'il donne sens à sa propre vie, est nécessairement ce qu'il souhaite aussi pour ses semblables, la politique étant la capacité de donner à la vie d'autrui le même sens qu'à sa propre existence."

Kedua, persahabatan atas dasar kesenangan (*pleasure*) yang dirasakan bersama. Ketiga, persahabatan atas dasar keutamaan (*virtue friendship*) (bdk. *NE VIII 3, 1156 a11-b15*).

Dua bentuk persahabatan yang pertama terjadi karena orang sama-sama menemukan kegunaan dan kesenangan di situ. Orang disahabati karena ia bermanfaat, berguna, dan memberi kesenangan. Karena kriterianya seperti itu, sekali manfaat dan kesenangan hilang, persahabatan juga putus. Kaum muda banyak melakukan persahabatan atas dasar rasa senang (*NE VIII 3, 5 - 1156 a35*). Sementara persahabatan atas dasar kegunaan banyak dilakukan di antara orang tua, atau orang-orang dewasa yang sedang aktif-aktifnya mencari keuntungan (*NE VIII 3, 4 - 1156 a25*). Dua jenis persahabatan ini bersifat kontingen (mudah berubah-ubah).

Persahabatan yang sejati adalah persahabatan ketiga yang dibangun atas dasar nilai. Di sini orang baik bersahabat demi kebaikan sahabatnya (*NE VIII 3, 6<sup>21</sup> - 1156 b4-15*). Orientasinya pada kepentingan orang lain, bukan kepentingan diri. Seorang sahabat menginginkan sesuatu yang baik karena itu baik bagi orang yang ia sahabati. Demikian pula sebaliknya. Seorang sahabat mencari apa yang baik bagi sahabatnya, karena ia beranggapan bahwa hal itu juga penting bagi dirinya sendiri. Bila ia ingin hidupnya berjalan dengan baik, ingin *survive*, maka hal itu pula yang ia ingin agar sahabatnya memilikinya. Dalam jenis persahabatan ini, mungkin ada juga kegunaan (material) dan kesenangan (inderawi). Namun, ini bukan yang pokok

<sup>21</sup> *NE VIII, iii, 6*: "The perfect form of friendship is that between the good, and those who resemble each other in virtue. For these friends wish each alike the other's good in respect of their goodness, and they are good in themselves; but it is those who wish the good of their friends for their friend's sake who are friends in the fullest sense, since they love each other for themselves and not accidentally. Hence the friendship of these lasts as long as they continue to be good; and virtue is a permanent quality."

Persahabatan atas dasar nilai ini, menurut Aristoteles akan bersifat langgeng.

Dari pengalaman di atas, kita mulai melihat bahwa manusia sejatinya berdimensi politis (hidup dalam sebuah *polis*, bersama manusia yang lain). Di sini menjadi jelas bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia hanya bahagia bila ia hidup bersama dengan sesama manusia. Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah *phusei politikon zoon* (makhluk yang secara kodrati hidup dalam polis/negara-kota, bdk. *Politikos*, buku I, bab 2).

*NE 1169 b17-20*: "Adalah aneh untuk seseorang hidup sendirian dan sungguh-sungguh bahagia. Tak seorang pun memilih dunia untuk dihuni sendirian, sebab manusia adalah makhluk politik dan memiliki kodrat untuk hidup bersama dengan orang lain (...) Jadi, manusia yang bahagia membutuhkan sahabat."<sup>22</sup>

Hidup dalam sebuah komunitas politik artinya berpartisipasi memberikan pendapat mengenai apa yang adil dan apa yang tidak adil.

Mengapa penting bagi manusia untuk bisa mengatakan apa yang adil atau tidak adil? Dalam analisis Aristoteles, meski manusia memiliki kemiripan dengan makhluk hidup lainnya (memiliki kemampuan nutritif dan generatif seperti tumbuhan, dan memiliki kemampuan nutritif, generatif dan sensitif seperti binatang), kekhasan manusia adalah bahwa ia tidak hanya "bersuara" (seperti binatang) tetapi "berkata-kata" (suara yang ada maknanya/*logos*). Manusia bisa mengatakan apa yang menurutnya menguntungkan atau merugikan, apa yang adil atau tak adil. Manusia memiliki *logos*, sehingga ia bisa "menilai" apakah baik atau buruk bila kita mencari kenikmatan ini itu

<sup>22</sup> *NE 1169 b17-20*: « D'ailleurs, il est déplacé sans doute d'aller jusqu'à faire un solitaire du bienheureux, car personne ne choisirait d'être laissé à lui-même avec tous les biens. L'homme en effet est un être fait pour la Cité et pour la vie en commun, de par sa nature même. (...) Donc, l'homme heureux a besoin d'amis. »

atau menghindari rasa sakit. Keluarga dan kota (*polis*) adalah tempat alamiah di mana manusia bisa mengekspresikan penilaian-penilaiannya.

Di sini Aristoteles sepakat dengan Platon dalam melawan Sofisme. Aliran terakhir menyatakan bahwa soal keadilan (dan rezim politik) hanyalah sekedar buah dari kesepakatan belaka. Meski agak berbeda dari uraian Platon, Aristoteles yakin bahwa hidup berpolitik ada kaitannya dengan *kodrat* (*nature*) kita sebagai manusia. Satu perbedaan pokok dengan Platon, Aristoteles menempatkan politik dalam ranah *praxis* (yang ia bedakan dari ranah teoretis dan ranah teknis). Dalam arti ini Aristoteles lebih detail daripada Platon<sup>23</sup>.

### Munculnya Polis

Bagi Aristoteles, munculnya polis diawali dari kumpulan terkecil bernama keluarga. Sama sebagaimana tumbuhan dan binatang memiliki kodrat alamiah menerusny spesiesnya, lelaki dan perempuan bersatu karena kebutuhan untuk "meneruskan keturunan" (*Politics* 1252a<sup>24</sup>). Dari situ, sebuah rumah tangga terbentuk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mengutip Hesiodos, sebuah rumah tangga terdiri dari "seorang perempuan dan sapi jantan untuk membajak". Rumah tangga terbentuk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selanjutnya, kumpulan rumah tangga akan muncul membentuk sebuah desa guna

memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Dan akhirnya, persekutuan desa-desa ini membentuk sebuah polis (*Politics* 1252b).

Aristotle, *Politics*, 1, 1252b<sup>25</sup>: "(...) dan Hesiodos benar ketika menulis 'yang pertama dan paling utama, sebuah rumah, seorang istri dan seekor sapi untuk membajak', karena daripada pembantu, bagi orang miskin sapi lebih berguna. Hidup bersama yang muncul dari situasi alamiah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah sebuah 'rumah', artinya, mereka yang oleh Charondas disebut 'rekan satu bak makan' atau oleh Epimenides orang Kreta disebut 'rekan-rekan satu palungan'. Di sisi lain, hidup bersama yang muncul dari persatuan beberapa rumah demi pemenuhan hal-hal yang sifatnya bukan kebutuhan sehari-hari, secara alami, disebut sebagai desa. Seturut asalnya yang paling alamiah, sebuah desa adalah koloni rumah-rumah, tersusun dari mereka-mereka yang kadang disebut sebagai 'rekan satu asuhan', atau 'anak dari anak-anaknya' (...). Hidup bersama yang tersusun dari beberapa desa akhirnya membentuk sebuah polis (negara-kota); di sini (hidup bersama) mencapai batas kepenuhannya untuk sebuah bentuk hidup yang cukup-diri; dengan demikian, saat (*polis*) muncul demi kehidupan, polis tersebut ada untuk hidup yang baik. Oleh karena itu, setiap polis muncul secara alamiah, sejauh bentuk hidup bersama yang pertama juga ada (secara alamiah); karena polis adalah tujuan/akhir dari bentuk-bentuk hidup bersama lainnya, dan

<sup>23</sup> Arnaud Macé, "La vocation politique de l'homme", 53.

<sup>24</sup> Aristotle, *Politics*, 1, 1252a: "Every state is as we see a sort of partnership, and every partnership is formed with a view to some good (...). It is therefore evident that, while all partnerships aim at some good the partnership that is the most supreme of all and includes all the others does so most of all, and aims at the most supreme of all goods; and this is the partnership entitled the state, the political association. (...) In this subject as in others the best method of investigation is to study things in the process of development from the beginning. The first coupling together of persons then to which necessity gives rise is that between those who are unable to exist without one another: for instance, the union of female and male for the continuance of the species (and this not of deliberate purpose, but with man as with the other animals and with plants there is a natural instinct to desire to leave behind one another being of the same sort as oneself)." Bdk. Aristotle. *Aristotle in 23 Volumes*, Vol. 21, translated by H. Rackham.

<sup>25</sup> Aristotle, *Politics*, 1, 1252b: "[...] and Hesiod was right when he wrote 'First and foremost a house and a wife and an ox for the ploughing—' for the ox serves instead of a servant for the poor. The partnership therefore that comes about in the course of nature for everyday purposes is the 'house,' the persons whom Charondas speaks of as 'meal-tub-fellows' and the Cretan Epimenides as 'manger-fellows.' On the other hand the primary partnership made up of several households for the satisfaction of not mere daily needs is the village. The village according to the most natural account seems to be a colony from a household, formed of those whom some people speak of as 'fellow-sucklings,' sons and sons' sons. (...) The partnership finally composed of several villages is the city-state; it has at last attained the limit of virtually complete self-sufficiency, and thus, while it comes into existence for the sake of life, it exists for the good life. Hence every city-state exists by nature, inasmuch as the first partnerships so exist; for the city-state is the end of the other partnerships, and nature is an end, since that which each thing is when its growth is completed, we speak of as being the nature of each thing, for instance of a man, a horse, a household. Again, the object for which a thing exists, its end, is its chief good". Bdk. Aristotle. *Aristotle in 23 Volumes*, Vol. 21, translated by H. Rackham.

alam (kodrat) adalah suatu tujuan/akhir, karena saat sesuatu mencapai kepuhan pertumbuhannya kita mengatakan bahwa di situlah kita temukan kodratnya, misalnya manusia, kuda, rumah tangga. Sekali lagi, tujuan keberadaan sesuatu, akhir/tujuannya, itulah yang disebut kebaikan ultimanya.

Faktor ekonomi bukan segala-galanya. Awal munculnya polis dimulai dari kebutuhan survival di keluarga dan desa. Namun, di luar kebutuhan ekonomis, ada kebutuhan lain yang membuat sebuah polis akhirnya muncul: yaitu kebutuhan untuk hidup secara cukup-diri (autarki) di mana manusia mencapai kepuhan kodratnya. Di polis, kodrat manusia terpenuhi, artinya mencapai kebahagiaan.<sup>26</sup>

Menurut Aristoteles polis muncul secara alamiah dari kodrat manusia sendiri yang adalah "makhluk politis<sup>27</sup>" (bdk. *Politics*, 1, 1253a). Bila ada orang hidup sendiri tanpa polis, artinya orang tersebut menempati skala terendah manusia (karena ia hidup mirip binatang) atau skala di atas umat manusia (mirip para dewa yang tak butuh siapa pun untuk mencukupi dirinya sendiri).

## Politik dan Etika

Bagi Aristoteles, politik tak bisa dilepaskan dari kajian moral. Hanya, tentu posisi Aristoteles tentang moral tak sesederhana yang menjadi pikiran banyak orang. Banyak orang mengargumentasikan pentingnya moral dengan cara yang menyeramkan (memakai istilah "virtuous violence" segala!). ISIS telah mempertontonkan bagaimana

"kekerasan yang berkeutamaan" (kekerasan atas dasar moral) wajahnya sewenang-wenang, biadab dan jauh dari akal sehat. Robespierre (pencetus rezim Teror di Revolusi Prancis) adalah seorang asketik yang mengkhotbahkan teror atas nama keutamaan. Katanya "teror tanpa keutamaan itu zalim, tetapi keutamaan tanpa teror itu lumpuh"<sup>28</sup>. Itu

<sup>26</sup> Bdk. <https://alphahistory.com/frenchrevolution/robspierre-virtue-terror-1794/>, "Robespierre on Virtue and Terror - 1794 [1794]". On 18 Floreal [May 7th 1794] Maximilien Robespierre addressed the National Convention, summarized the course of the revolution and explained the relationship between virtue and terror:

"It is time to clearly mark the aim of the Revolution and the end toward which we wish to move. It is time to take stock of ourselves, of the obstacles which we still face, and of the means which we ought to adopt to attain our objectives...

What is the goal for which we strive? A peaceful enjoyment of liberty and equality, the rule of that eternal justice whose laws are engraved, not upon marble or stone but in the hearts of all men. We wish an order of things where all low and cruel passions are enchained by the laws, all beneficent and generous feelings aroused; where ambition is the desire to merit glory and to serve one's fatherland; where distinctions are born only of equality itself...

Where the citizen is subject to the magistrate, the magistrate to the people, the people to justice. Where the nation safeguards the welfare of each individual, and each individual proudly enjoys the prosperity and glory of his fatherland. Where all spirits are enlarged by the constant exchange of republican sentiments and by the need of earning the respect of a great people. Where the arts are the adornment of liberty that ennobles them. And where commerce is the source of public wealth, not simply of monstrous opulence for a few families. In our country we wish to substitute morality for egotism, probity for honor, principles for conventions, duties for etiquette, the empire of reason for the tyranny of customs, contempt for vice for contempt for misfortune, pride for insolence, the love of honor for the love of money... that is to say, all the virtues and miracles of the Republic, for all the vices and snobbishness of the monarchy.

We wish in a word to fulfill the requirements of nature, to accomplish the destiny of mankind, to make good the promises of philosophy... that France, hitherto illustrious among slave states, may eclipse the glory of all free peoples that have existed, become the model of all nations... That is our ambition; that is our aim.

What kind of government can realize these marvels? Only a democratic government... But to found and to consolidate among us this democracy, to realize the peaceable rule of constitutional laws, it is necessary to conclude the war of liberty against tyranny and to pass successfully through the storms of revolution. Such is the aim of the revolutionary system which you have set up...

What is the fundamental principle of democratic or popular government - that is to say, the essential mainspring upon which it depends and which makes it function? It is virtue: I mean public virtue... that virtue is nothing else but love of the fatherland and its laws...

The splendor of the goal of the French Revolution is simultaneously the source of our strength and of our weakness. Our strength, because it gives us an ascendancy of truth over falsehood and of public rights over private interests. Our weakness, because it rallies against us all vicious men, all those who in their hearts seek to despoil the people... It is necessary to spite the domestic and foreign enemies of the Republic or perish with them.

Now, in these circumstances, the first maxim of our politics ought to be to lead the people by means of reason and the enemies of the people by terror... The basis of popular government in time of revolution is both virtue and terror. Terror without virtue is murderous, virtue

<sup>26</sup> Pierre Pellegrin, "Cité", *Dictionnaire Aristotele*, 54: "C'est pourquoi la cite, qui permet la réalisation complete de l'humanité des hommes, est la fin de toute les autres associations humaines."

<sup>27</sup> Aristotle, *Politics*, 1, 1253a: "and self-sufficiency is an end, and a chief good. From these things therefore it is clear that the city-state is a natural growth, and that man is by nature a political animal, and a man that is by nature and not merely by fortune citizen is either low in the scale of humanity or above it." Bdk. Aristotle. *Aristotle in 23 Volumes*, Vol. 21, translated by H. Rackham.

makanya, Robespierre berprinsip bahwa "terror harus berkeutamaan". Prakteknya, demi lestariya Republik (Revolusi Prancis), semua musuh Republik lalu ia lenyapkan. Tak kurang teman-teman seperjuangannya sendiri ia kirim ke Guillotine.

Moral yang diusung oleh Robespierre adalah contoh klasik moralisme yang teroris khas dari orang-orang ideologis. Moralisme ini mengusung klaim benar-salah secara absolut, di mana benar artinya diriku sendiri (dan kawan-kawanku), dan salah adalah semua yang tidak ikut kelompokku. Moral di sini menjadi sangat ideologis seperti 2 + 2 harus 4. Tak ada kemungkinan lain.

Berkaca pada Aristoteles politik haruslah dijalankan *bukan* secara teknis (sikap-sikap pragmatis) bukan pula secara ideologis. Politik bisa menjadi bisa sangat bermoral bila dijalankan sesuai dengan kesadaran bahwa di situ kita berinteraksi dengan sesama manusia di mana kegunaan dan kebenaran harus ditentukan bersama-sama. Orang pragmatis bisa mengalami defisit moral bila politik hanya dikebawahkan pada pentingnya menghasilkan produk-produk. Orang ideologis bisa mengalami inflasi moral bila terlalu percaya pada ide-ide yang ia anggap benar sendiri tanpa memedulikan kondisi orang lain. Orang yang sungguh bermoral mesti menimbang putusan-putusannya dalam bidang politik bersama anggota-anggota masyarakat lainnya.

### Tiga Ranah Ilmu menurut Aristoteles<sup>29</sup>

Bagaimana memahami kajian Aristoteles mengenai politik, adakah kebenaran dalam politik? Untuk menjawab soal itu, mengikuti uraian Aristoteles sendiri, kita perlu meletakkan dulu di mana lingkup

*without terror is powerless. Terror is nothing else than swift, severe, indomitable justice – it flows, then, from virtue.*"

<sup>29</sup> Bagian mengenai tiga ranah ilmu ini sudah saya terbitkan dalam artikel saya "Mewaspadai Neofeodalisme", *Majalah Basis*, Nomor 11-12, Tahun Ke-72, 2023, 13-31.

pembahasan politik. Dalam bukunya *Metafisika*, Aristoteles memilah-milah tiga ranah ilmu yang berbeda.

Bersangkutan dengan benda-benda hasil produksi (*poieton*), prinsip gerakan (entah itu akal budi, atau seni keterampilan, atau sejenis potensi) ditemukan dalam diri prodaktor; dan bersangkutan dengan tindakan yang dilakukan (*praktikon*), kehendak ada di dalam diri agen (pelaku tindakan) – karena tindakan yang dilakukan dan tindakan yang dikehendaki adalah sama. Demikianlah, dalam segala kegiatan intelektual sifatnya atau praxis, atau produktif, atau spekulatif (*hoste ei pusa dianoia he praktike he poietike he theoretike*), dan fisika adalah ilmu spekulatif (*Metaphysics Epsilon 1025b24-30<sup>30</sup>*).

Aristoteles membedakan tiga ranah ilmu. Pertama, ranah *theoria* (dari kata kerja *theorein*, artinya kontemplasi, spekulasi) yang merujuk pada ilmu-ilmu teoretis seperti Fisika, Matematika dan Metafisika/Teologia. Kedua, ranah *praxis* (dari kata kerja *prattein/action*) merujuk pada ilmu-ilmu yang berkenaan dengan tindakan manusia, misalnya Etika dan Politik. Serta, ketiga, *poiesis* (dari kata kerja *poiein*, artinya, mengerjakan, bekerja teknis memproduksi sesuatu) yang merujuk pada ilmu arsitektur, ilmu membuat gerabah, ilmu kedokteran, dan semacamnya. Bila yang pertama sering disebut ranah teoretis, maka yang kedua dan ketiga bisa disederhanakan sebagai ranah praktis.

<sup>30</sup> Aristotle, *Metaphysics Epsilon 1025b24-30* (translated by G. Cyril Armstrong, B. A). (London: William Heinemann Ltd, 1969): For in the case of things produced (*poieton*) the principle of motion (either mind or art or some kind of potency) is in the producer; and in the case of things done (*praktikon*) the will is the agent – for the things done and the things willed are the same. Thus, in every intellectual activity is either practical or productive or speculative, physics will be a speculative science (*hoste ei pusa dianoia he praktike he poietike he theoretike*).

### Ranah Ilmu Teknis/Poesis.

*Tekne* atau pengetahuan *poiesis* (yang dalam bahasa Latin menjadi *Ars*, dan dalam bahasa Inggris menjadi *Art*) adalah sebuah pengetahuan yang orientasinya memproduksi sesuatu (sebuah *ergon*). Berbeda dengan tanaman atau alam yang prinsipnya bekerja dari dalam dirinya sendiri (misalnya, pohon bertumbuh dari kodratnya sendiri), maka prinsip yang membuat orang teknis mampu membuat tanaman dari plastik ditemukan di dalam diri agen (si pembuat). Seorang teknikus memiliki prinsip di dalam dirinya, sebuah disposisi (*bexis*) yang bersifat rasional hasil dari pengalaman atau pembelajaran sebelumnya. Prinsip ini mengizinkan si teknikus memahami "sebab-sebab suatu hal", sehingga mampu memproduksi sesuatu.

Meski seorang teknikus memiliki prinsip-prinsip seperti di atas, *toû* hasil produksi yang ia telurkan belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Hasil produksi ini tunduk pada hukum perubahan. Maka, pengetahuan teknis (atau *poiesis*) bersifat kontingen. Dalam kegiatan teknis, sekali *telos* (tujuan produksi) terlaksana, maka aktivitas produksi berhenti. *Telos* yang semula ada di agen, kini berpindah ke produk. Aktivitas produksi secara kodratiah adalah aktivitas yang tidak sempurna (karena hasilnya di luar agen dan tunduk pada perubahan).

Hasil produksi teknis biasanya berkenaan dengan hal-hal yang dibutuhkan untuk kepentingan sehari-hari. Kriteria utama untuk produksi teknis adalah: kegunaan dan kesenangan.

Secara kronologis dan historis, pengetahuan teknis adalah pengetahuan pertama yang dimiliki manusia. Pengetahuan ini mengizinkan manusia memiliki basis material dan ekonomis sehingga bisa meningkat lebih tinggi mencari pengetahuan-pengetahuan yang

tidak mesti berguna secara langsung (atau pengetahuan-pengetahuan lain yang memiliki tingkat kegunaan berbeda)<sup>31</sup>.

Kita ambil contoh ilmu perbengkelan. Dalam ranah ilmu *teknis*, ukuran keberhasilan pekerjaan ditemukan pada hasilnya (bukan pada teori yang dipakai atau integritas moral tukang bengkelnya). Hasil kerja teknis berada "di luar" tukangnyanya (*telos* ada di benda hasil pekerjaannya), bisa dipisahkan dari tukangnyanya, sehingga hasil ini menjadi tolok ukur paling penting.

Saat sepeda motor kita rusak, yang kita minta kepada tukang di bengkel adalah supaya motor bisa jalan lagi. Rasanya tidak relevan untuk menanyakan agama si tukang bengkel, atau integritas moral pabrik pembuat ban yang akan dipakai.

Saat kita mencari nasi goreng, apakah perlu kita menanyai dulu karakter dari tukangnyanya? Bukankah yang paling penting adalah "nasi gorengnya enak". Tak peduli si tukang menjelaskan bahwa resep nasinya adalah hasil *searching* di *Google* atau hasil *copy paste* resep sebuah resto yang oleh *Michelin* mendapat bintang lima, kalau nasinya tidak enak, maka semua penjelasan teoretis atau moralis tidak akan diperhitungkan.

Di ranah ilmu teknis ini, kriteria utama adalah kegunaan, sedangkan soal kebenaran teoretis dan integritas moral tidak dianggap penting.

Di level *teknis* orang tidak peduli dengan si A itu apa atau seperti apa. Yang penting hasil kerja dia bagus, titik. Perkara metode kerjanya membuat orang *senewen*, perkara kata-katanya keras, perkara ia ras tertentu, atau apa pun, yang bisa diukur objektif adalah hasilnya. Soal kebenaran teori atau integritas moral tidak menjadi faktor penentu.

<sup>31</sup> Bdk. Alfred Gomez-Muller, *Chemins D'Aristote*, 28-29.

Orang yang cenderung menggunakan cara berpikir *teknis* dalam menilai segala bidang kehidupan, biasanya dilabeli sebagai orang *pragmatis*.

### Sikap Pragmatis

Misalnya, manakala orang berdebat soal capres atau cagub, si pragmatis tidak akan ambil pusing mengenai ini itu. Baginya, asal si capres atau cagub hasil kerjanya bagus, ya sudah pilih saja orang itu. Integritas moral capres atau cagub yang koruptif atau bahkan penuh kekerasan, tidak dipedulikan si pragmatis. Prinsipnya: tak peduli kucing itu hitam atau putih, yang penting bisa menangkap tikus. Orang-orang seperti ini disebut pragmatis karena tidak peduli dengan soal cara (etis atau tidak etis) ataupun soal kebenaran sebuah teori (demokrasi atau nepotisme).

Kriteria utama di sini kegunaan dan kesenangan. Ranah hubungan antara manusia – misalnya memilih capres – ditundukkan pada kegunaan. Selama berguna dipilih, kalau tidak, dibuang. Pertama, sikap ini *rada-rada* tidak bertanggung jawab. Memilih capres atau cagub tidak sama dengan memilih bengkel. Kita bisa gonta-ganti bengkel tiap saat, tetapi pejabat terpilih akan berkuasa 5 tahun. Kedua, kita juga mesti ingat bahwa produk hasil kerja teknis di luar kendali si prodaktor. Anda memilih capres tentu dengan alasan-alasan Anda sendiri sehingga si capres A dianggap berguna. Apakah alasan Anda itu akan sama dengan produk yang dipilih? Produk di luar kendali si pemilih! Jadi, apakah Anda mendapatkan produk yang akan *ngawur-ngawuran* sebagai presiden nanti? Memilih seorang presiden tidak bisa enteng-entengan. Anda harus melihat *track record*, berpikir keras menggunakan rasio sebelum menjatuhkan pilihan.

### Ranah Ilmu Teoretis

Kebalikan dari ilmu teknis, ilmu teoretis<sup>32</sup> (*théoretike*) adalah ilmu yang *tidak memproduksi apa-apa*. Apakah artinya ilmu teoretis tidak penting? Menurut Aristoteles (*Metafisika Epsilon 1 1025a*), meski tidak berguna, ilmu ini penting. Ilmu teoretis berkenaan dengan *theoria*, aktivitas kontemplasi, sebuah pencarian pengetahuan tanpa kepentingan apa-apa, tidak berambisi memproduksi apa-apa, namun justru membahagiakan.

Di buku *Metafisika Lambda 7, 1072b 24*, *theoria* disebut memberi keadaan yang paling menyenangkan dan paling sempurna, *theoria* adalah *actus* yang dimiliki oleh Tuhan. Bagi Aristoteles, Tuhan yang adalah motor immobil adalah *actus* absolut yang mengontemplasikan dirinya sendiri. Bagi manusia, Tuhan adalah objek ultima bagi kontemplasinya (meski bukan satu-satunya, karena manusia juga mengontemplasikan tubuh-tubuh ilahi yaitu planet-planet). Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk mengatakan seolah-olah Aristoteles seorang mistikus. Aristoteles berbicara di ranah manusia. Ia mengajak manusia melatih diri supaya “apa yang terbaik di dalam diri kita” (1177b31) mendekat pada yang ilahi, supaya kita menjadi “makhluk-makhluk yang disayangi keilahian” (9, 1179a24) di muka bumi ini, bukan di surga nanti<sup>33</sup>.

<sup>32</sup> Menurut Aristoteles, di akhir buku *Metafisika Epsilon 1 1025a*, ada tiga bentuk pengetahuan teoretis ini. Pertama, Fisika yang objeknya bersifat « tidak terpisahkan dari materi dan bersifat mobil (artinya bisa bergerak, berubah) ». Contohnya adalah hidung pesek, mata, wajah, dll, segala hal yang memiliki materi bersamanya. Yang kedua adalah, Matematika yang objeknya adalah hal-hal yang tidak ber-ada secara riil namun hanya merupakan abstraksi di dalam kepala kita. Objek ilmu Matematika sifatnya “bisa dipisahkan (dari materi) dan imobil (artinya tidak berubah/ bertransformasi) ». Para matematikus memang bekerja dengan mengabstraksikan kuantitas atau kualitas benda-benda. Dan sejauh ia bekerja dengan angka-angka, maka angka memang “tidak berubah (imobil)”. Ketiga, Teologia (atau sekarang disebut *Metafisika*) objeknya adalah apa yang “terpisah (artinya dipisahkan dari benda) dan bersifat imobil (tidak bergerak, tidak berubah)”.

<sup>33</sup> Pierre Pellegrin, « Contemplation (*theôria*) », *Dictionnaire Aristote*, 63.

Di awal buku *Metafisika Alpha 1* 980 a 22-28, Aristoteles juga mengatakan bahwa manusia secara alamiah berciri teoretikus (suka ber-*theoria*, berkontemplasi secara murni)<sup>34</sup>. Manusia menyukai *connaissance pure* (pengetahuan yang murni, pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri dan bukan demi aplikasinya). Itulah kodrat manusia. Itulah kebijaksanaan (*sophia, wisdom*), itulah kenikmatan paling tinggi setaraf dengan Tuhan.

Prinsip yang menggerakkan manusia untuk ber-*theoria* adalah sesuatu yang ada di luar manusia (misalnya kosmos, bintang-bintang di langit). Rasa takjub atas sesuatu di luar dirinya membuat manusia bertanya, berpikir, mencari dan berfilsafat. Spekulasi teoretis ini hasilnya ditemukan dalam kepala si filsuf itu sendiri. Oleh karena itu, berguna atau tidaknya kontemplasi filsafat ditentukan oleh si filsuf sendiri. Aristoteles percaya bahwa kegiatan teoretis ini, meski tidak memiliki kegunaan langsung, memberikan kenikmatan dan kepuasan. Mengapa? Karena dalam tindakan tanpa guna inilah justru ditunjukkan harkat dan martabat tertinggi manusia: makhluk yang bebas-merdeka<sup>35</sup> (*Metaphysics Alpha 1* 982 b 12-28).

<sup>34</sup> Aristotle, *Metaphysics Alpha 1* 980 a 22-28: "All men naturally desire knowledge. An indication of this is our esteem for the senses; for apart from their use we esteem them for their own sake, and most of all the sense of sight. Not only with a view to action, but even when no action is contemplated, we prefer sight, generally speaking, to all the other senses. The reason of this is that of all the senses sight best helps us to know things, and reveals many distinction".

<sup>35</sup> Aristotle, *Metaphysics Alpha 1* 982 b 12-28: "It is through a wonder (to *thaumazein*) that men now begin and originally began to philosophize; wondering in the first place at obvious perplexities (tan *aporan thaumazontes*), and then by gradual progression raising questions about the greater matters too, e.g. about the changes of the moon and of the sun, about the stars and about the origin of the universe. Now he who wonders and is perplexed feels that he is ignorant (*gnaōn*) (thus the myth-lover is in a sense a philosopher, since myths are composed of wonders); therefore, if it was to escape ignorance that men studied philosophy, it is obvious that they pursued science for the sake of knowledge, and not for any practical utility.

The actual course of events bears witness to this; for speculation of this kind began with a view to recreation and pastime, at a time when practically all the necessities of life were already supplied. Clearly then it is for no extrinsic advantage that we seek this knowledge; for just as we call a man independent (*eutheros*) who exists for himself and not for another, so we call this the only independent science, since it alone exists for itself."

Kaum prasokratik (seperti Thales), atau imam-imam Mesir juga berspekulasi tentang langit dan peredaran bintang-bintang demi kenikmatan mengetahui itu sendiri. Pengetahuan di level ini adalah tanda "kemerdekaan" (ketika orang mempelajari sesuatu bukan karena tuntutan aplikatif, bukan karena tuntutan kegunaan, tapi demi pengetahuan itu sendiri). Di Yunani kuno dulu, para budak harus belajar ilmu memasak, ilmu kedokteran dan ragam ilmu teknis untuk *survival* mereka. Para warga negara yang merdeka menggunakan waktu luang mereka untuk berpolitik dan ber-*theoria*.

Bila ilmu *poiesis* (teknis) menekankan kegunaan, dan cenderung tidak peduli dengan kebenaran teoretis atau soal yang berkaitan dengan integritas moral pelakunya, maka ilmu teoretis hanya peduli pada soal kebenaran (yang absolut dan universal) dan cenderung mengabaikan soal kegunaan dan integritas moral<sup>36</sup>. Aristoteles menulis:

Dalam hubungannya dengan hal-hal paling tinggi di alam ini, kebijaksanaan (*sophia*) adalah pengetahuan ilmiah sekaligus intelegensi intuitif (*nous*). Itulah mengapa orang-orang mengatakan bahwa Anaxagoras dan Thales adalah orang bijak (*sophos*) namun tidak arif (*prudent, phronimos*) saat orang melihat bahwa mereka tampak tidak peduli dengan kepentingan mereka sendiri; sambil mengakui bahwa mereka memiliki pengetahuan yang jarang, luar biasa, sulit, atau bahkan adi-manusiawi, mereka menyatakan bahwa pengetahuan

<sup>36</sup> Aristotle, *The Nicomachean Ethics (NE)*, VI.IV.5-6: "Wisdom (*sophia*) is both scientific knowledge (*episteme*) and intuitive intelligence (*nous*) as regards the things of the most exalted nature. This is why people say that men like Anaxagoras and Thales may be wise (*sophos*) but are not prudent (*phronimos*), when they see them display ignorance of their own interests; and while admitting them to possess a knowledge that is rare, marvellous, difficult and even superhuman, they yet declare this knowledge to be useless, because these sages do not seek to know the things that are good for human beings.

Prudence (*phronimos*) on the other hand is concerned with the affairs of men, and with things that can be the object of deliberation (*bouleusasthai*). For we say that to deliberate will is the most characteristic function of the prudent man (*phronimos*); but no one deliberates about things that cannot vary nor yet about variable things that are not a means to some end, and that end a good attainable by action (*praktos agathon*); and a good deliberator in general is a man who can arrive by calculation at the best of the goods attainable by man."

mereka itu tak berguna karena orang-orang bijak ini tidak mencari tahu tentang hal-hal yang berguna bagi umat manusia.

Kearifan (*phronimos*), di pihak lain, berurusan dengan hal-hal manusiawi, dan berurusan dengan hal-hal yang bisa dijadikan objek deliberasi (musyawarah). Untuk bermusyawarah, kita menyatakan bahwa kehendak adalah fungsi paling khas dari manusia yang arif, namun tak seorang pun memusyawarahkan tentang sesuatu yang tak bisa berubah, juga bukan tentang sesuatu yang bisa berubah namun tidak menjadi sarana untuk tujuan tertentu, dan (yang dimaksud) tujuan adalah sebuah kebaikan yang bisa diraih oleh tindakan (manusiawi); dan seorang pemusyawarah yang baik umumnya adalah orang yang bisa menghitung untuk menemukan hal-hal terbaik yang bisa diraih oleh manusia" (Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, VI.vii.5-6).

Berbeda dengan ilmu *praxis* dan ilmu teknis yang objeknya adalah hal-hal yang sifatnya bisa berubah-ubah (kontingen), objek kajian ilmu teoretis adalah hal-hal yang bersifat universal dan pasti benar. Ilmu teoretis mencari hal-hal akhir yang menjadi penyebab segala perubahan. Ia berniat mencari sebab niscaya (absolut) di balik segala perubahan, sebuah *cause* yang bisa menjadi landasan kebenaran bagi segala sesuatunya. Ambisinya adalah mencari landasan mutlak segala sesuatu, sehingga untuk itu *tidak* diperlukan "pertimbangan" yang menjadi ciri dalam memilih sarana-sarana tindakan moral. Pertimbangan (dalam tindakan moral) diperlukan untuk memilih apa-apa yang "mungkin". *Theoria* ambisinya adalah menemukan apa yang mutlak benar. Maka, dalam ilmu ini, modelnya adalah pembuktian. Dengan bukti-bukti, maka sebuah temuan dianggap sampai pada kesimpulan yang niscaya benar<sup>37</sup>.

Ilmu teoretis mementingkan kebenaran, salah satunya lewat pembuktian silogistik. Misalnya, orang membuat silogisme sederhana

<sup>37</sup> Bdk. Alfred Gomez-Muller, 34-35

memakai argumen teologis: a) non muslim adalah *kafir*, b) apapun perbuatan orang *kafir* tidak halal, c) maka, kesimpulannya: apapun yang dibuat non muslim tidak halal.

Demi kebenaran teoretis, maka orang yang dianggap kafir akan dihinilkan. Demi kebenaran teoretis, fakta bahwa banyak orang kafir justru membantu kemajuan ekonomi dan teknologi dianggap tidak relevan. Fakta bahwa banyak orang kafir dan ateis justru tidak korupsi, dianggap tidak relevan. Demi kebenaran teoretis, orang menjadi buta tuli terhadap realitas.

### Sikap Ideologis dan Bahayanya

Orang yang menerapkan logika matematika (atau ilmu teoretis lainnya seperti teologi) ke ranah politik bisa disebut sebagai kaum *ideologis* (dalam arti orang yang berpikiran sempit dan picik). Manusia *teoretis* suka sekali dengan kebenaran, dan itu dihayati secara mutlak seperti  $2+2$  pasti harus selalu di mana pun hasilnya 4.

Manusia teoretis tidak peduli bahwa *de facto* si A bekerja transparan, *de facto* si A suka mengunjungi orang yang *kesulitan* dan menyumbang dari uang pribadinya. Semua yang disebut integritas moral dibuat sebagai tidak benar karena si A tidak mengikuti ilmu teoretis (misalnya teologi/agama) yang benar. Sikap *teoretis* dekat dengan sikap ideologis. Ia tertutup pada pertimbangan akal sehat.

Persoalan  $2+2 = 4$  adalah persoalan teoretis. Di depan rumusan matematis soalnya hanyalah benar atau salah. Kalau  $2+2=4$  dianggap benar, maka rumusan lainnya ( $2+2=5$ ) pasti salah. Tidak mungkin ada kompromi atau jalan tengah di antara benar dan salah di situ. Contoh tentang Robespierre di atas adalah contoh klasik posisi ideologis.

Nah, apa yang di tataran teoretis tak terkompromikan (karena kriterianya benar-salah) dalam tingkatan *praxis* (saat hendak diterapkan

pada ranah hubungan antarmanusia) *tidak berhubungan sama sekali* dengan mengapa seseorang lebih memilih  $2+2=4$  *lebih baik* daripada  $2+2=5$ . Mungkin Anda justru merasa *lebih baik* « salah » (memilih  $2+2=5$ ) daripada « benar » karena Anda punya maksud lain. Anda memilih  $2+2=5$  supaya bisa menggoda atau membuat jengkel lawan bicara Anda. Bukankah itu sah-sah saja ?

Pada tataran *praxis* (tindakan antarmanusia), mengapa Anda memilih ini atau itu, kriterianya *bukan* lagi benar/salah, tetapi mana yang *lebih baik atau kurang baik* dilakukan. Dan politik tatarannya ada di *praxis* (*human action*, tindakan manusiawi).

Apa yang salah ( $2+2=5$ ) bisa jadi kita pandang baik dalam konteks tertentu (misalnya karena untuk memberi rasa bangga pada anak yang sedang kita ajari, atau Anda sedang bercanda menggoda lawan bicara).

Lagipula, apa yang salah ( $2+2=5$ ) secara teoretis tidak dengan sendirinya selalu buruk ! Bila ada orang selalu salah menghitung (selalu berpikir  $2+2=5$ ) apakah dengan demikian secara moral ia buruk dan layak digantung ? Tentu tidak *kan* ? Mengapa tidak boleh digantung ? Ya karena soal  $2+2=5$  sama sekali tidak berhubungan (tidak relevan) dengan kehidupan sehari-hari orang tersebut. Bisa jadi ia tetangga yang baik, yang murah hati, yang suka membantu, dll, hanya karena ia *thrysonik* (mongoloid) ia tidak bisa menghitung dengan tepat. Namun itu bukan alasan untuk memenjarakannya!

Dan sebaliknya juga benar, orang yang pandai berhitung (selalu mampu menghitung dengan benar bahwa  $2+2=4$ ) tidak selalu dengan sendirinya bermoral baik! Banyak orang pintar justru melakukan plagiarisme, korupsi, atau bahkan menjadi ulama tanpa hati nurani! Banyak orang agamis (pengetahuan teologinya hebat) justru korup.

Kelicikan semua orang yang berposisi ideologis adalah mengaitkan kebenaran dengan kebaikan dan kesalahan dengan kejahatan! Kalau Anda pada tataran teori (agama/filsafat/ideologi) « benar », maka Anda « baik ». Dengan demikian, semua orang lain yang tidak sepaham dengan Anda adalah « salah », sehingga otomatis « jahat »! Hati-hati, di balik posisi ideologis selalu ada moral penuh teror. Ini serem, karena manusia riil dikorbankan demi teori-teori di kepala Anda sendiri.

Soal politik adalah soal « apa yang hendak kita lakukan », soal yang sifatnya praksis (*praxis*). Tidak ada sebuah kehendak yang selalu benar, dan kehendak lainnya sebagai murni salah. Yang ada hanyalah kehendak yang lebih atau kurang baik. Dan kelicikan kaum ideologis politik adalah menyulap masalah politik yang seharusnya dipandang menurut ukuran *lebih baik/buruk-kurang baik/buruk* menjadi masalah *benar atau salah*. Turunan sikap ideologis ini adalah moralisme teroristik.

Sikap ideologis menekankan pentingnya kebenaran, dan tak peduli pada kegunaan atau integritas moral (tampak misalnya dalam ketaatan pada konstitusi). Apa jadinya kalau kebenaran yang bersifat universal dan absolut diejawantahkan pada kultus pada manusia ? Aneh, manusia *kok* dianggap kebenaran universal ! Manusia itu *esuk delé, sore témpé*, pagi kedelai, sore menjadi tempe. Manusia itu selalu berubah. Maka sangat tidak logis bahwa manusia dikultuskan menjadi kebenaran.

### **Ranah Ilmu Praxis**

Ranah *praxis* adalah wilayah tindakan manusiawi, di mana tujuannya melekat di dalam tindakannya itu sendiri. Muncul dari kehendak si pelaku, objek *praxis* (*human action*) adalah sesama manusia (bukan benda mati bukan pula teori di kepala). Maka, kehendak ini tidak bisa dipisahkan dari tindakan itu sendiri. Saat orang "bertindak baik", tujuan dari tindakan itu ditemukan dalam tindakan itu sendiri. Saat

seseorang berbuat baik, biasanya ia melakukannya tanpa mengharapkan upah apa-apa. Kepuasan ia dapatkan dari tindakan baik itu sendiri, bukan dari apakah tindakan baik itu menghasilkan sesuatu atau tidak. Tindakan ini sangat berbeda dengan kegiatan produktif seorang tukang masak. Saat memasak, tentu kenikmatan didapatkan si tukang masak bukan dalam kegiatan memasak itu sendiri, melainkan saat hasil masakannya dikatakan enak dan habis dimakan.

*Praxis* adalah kegiatan-kegiatan di mana manusia menanggapi dunia sebagai manusia. Maka, secara esensial, *praxis* sangat berkaitan dengan etika. Mengapa? Karena bagi Aristoteles, esensi manusia adalah mengujudkan kodratnya secara optimal (mencapai *arete* atau *virtue*). Dalam segala pilihan-pilihan, manusia bertindak memilih mencari apa yang menurutnya paling cocok dengan kebaikan.

Tindakan manusia (*praxis*) berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan akhirnya sebagai manusia – yaitu kebaikan. Bagi Aristoteles tidak ada satu ukuran kebaikan. Tidak ada idea tentang kebaikan yang satu dan sama bagi semua orang. Kebaikan itu intrinsik bersifat heterogen. Menurut substansi, kebaikan adalah Tuhan atau Intelek, menurut kualitasnya, kebaikan adalah keutamaan (optimalnya sesuatu); menurut kuantitasnya, kebaikan adalah sebuah jalan tengah. Bagi Aristoteles, kebaikan adalah sebuah istilah homonimik (bdk. *NE*, IV, vi.2-3). Pun kalau Aristoteles berbicara tentang “kebaikan dalam dirinya sendiri”, ia mengatakan bahwa hal itu tidak akan bisa dikenali dan diketahui oleh manusia (bdk. *NE* I 4 1097 a 1-10). «Kebaikan dalam dirinya sendiri» adalah “prinsip dan tujuan tertinggi” yang hendak diraih lewat *praxis* hidup bermoral. Namun, dalam ranah tindakan manusiawi “kebaikan dalam dirinya sendiri” hanya menjadi prinsip *pengarah* (artinya, ke arah mana manusia mesti mengorientasikan dirinya), dan

bukan prinsip dalam arti menjadi “titik awal” untuk mulai bertindak! Oleh sebab itu, bagi Aristoteles, “mengetahui apa itu kebaikan dalam dirinya sendiri” bukanlah yang paling utama untuk mulai mempraktekkan hidup bermoral guna memperjuangkan kebahagiaannya<sup>38</sup>.

Dalam arti ini, *praxis* lebih tinggi daripada kegiatan produksi (*tekhne*). Meski begitu, sebagaimana *tekhne* mementingkan pilihan-pilihan sarana, maka *praxis* pun mesti bisa memilih sarana mana yang perlu dipakai agar tujuan akhir manusia bisa tercapai. Artinya, *praxis* harus dibimbing oleh keutamaan (pilihan-pilihan yang bermoral). Visi umum *praxis* adalah sesuatu yang universal (manusia mencapai kebaikan), tetapi visi ini ditampakkan lewat pilihan-pilihan yang *partikular dan berubah-ubah*<sup>39</sup>.

Itu maknanya, *praxis* membutuhkan proses deliberasi: proses menimbang dan memilih sarana-sarana yang secara manusiawi bisa diambil. Misalnya, untuk berbuat baik, setiap orang bisa membagikan uangnya. Namun hanya orang yang bijaksana yang bisa membagikan uang dengan tepat (kapan, berapa, untuk apa dan dengan cara apa uang itu dibagi demi sebuah kebaikan rasional). Di sini, prinsip tindakan dan cara penerapan konkretnya tak bisa dipisahkan.

Bagi Aristoteles politik dan etika adalah ilmu *praxis* (berkenaan dengan tindakan manusiawi). Sebagai ilmu *praxis*, tidak ada kebenaran atau kesalahan mutlak di situ. Memilih ini atau itu atau bahkan keduanya merupakan pilihan-pilihan yang harus diambil bukan demi “sebuah kebenaran”. Soal “kebenaran” dalam pilihan ditentukan oleh *desire* yang ada di dalam diri si A sendiri. A harus memilih dengan pertimbangan rasional dan sesuai dengan *habitus* (*character* yang selama

<sup>38</sup> Bdk. Monique Canto-Sperber, *Philosophie grecque*, 418-419.

<sup>39</sup> Bdk. Alfred Gomez-Muller, 31.

ini sudah ia bangun). Bisa jadi ia memilih "kesalahan" (misalnya 2+2 = 5) karena menurutnya pilihan itu yang baik untuk ia lakukan. Pilihan tindakan (*praxis*) juga dilakukan bukan " demi sebuah hasil/kegunaan". Berbeda dengan etika utilitaris yang bertumpu pada kegunaan, etika Aristoteles menekankan sisi karakter pelaku tindakan. Bisa jadi orang tetap *keukeuh* bertindak baik, meski ia tidak melihat hasil atau kegunaannya. Mengapa? Karena ia puas dalam bertindak baik itu sendiri.

Dalam *praxis* (tampak dalam etika dan politik), kebenarannya tidak pernah hitam-putih (bersifat absolut dan universal), dan kegunaannya juga tidak pernah jelas. Bila saya punya dua anak, dan saya memiliki uang 100 ribu, bagaimana saya harus membaginya? Semua orang dengan *common sense* menjawab: "tergantung situasi". Kalau dua anak itu kembar identik, sama-sama sekolah di SMA, tentu wajar masing-masing diberi 50 ribu. Tetapi kalau yang satu sudah kuliah, sementara satunya masih di TK, tentu sah juga kalau saya membaginya 80 ribu dan 20 ribu. Semua orang tahu bahwa tidak ada kebenaran absolut dan universal di situ. Tiap orang harus menyesuaikan diri dengan situasinya yang berbeda-beda. Kegunaannya apa? Mengapa saya bersusah payah berusaha menjadi bapak yang adil? Mengapa untuk membagi uang saya harus menimbang situasi-situasi? Demi apa saya ingin menjadi orang adil, mengapa saya ingin menjadi orang baik? Di titik ini kita paham bahwa kegunaan sebuah tindakan etis tidak pernah jelas. Kegunaan ditemukan dalam rasa puas melakukan tindakan baik itu sendiri. Dan kita sadar bahwa ini sangat relatif, kontingen, tergantung dari masing-masing.

Etika ada di domain manusiawi (jadi bukan sesuatu yang "niscaya"— bdk. *NE I* 5 1140 a 31). Karena etika tidak bermain di ranah "kepastian dan keniscayaan" maka dengan sendirinya tidak ada "*science/episteme/ilmu*" tentang keutamaan. Domain manusiawi memiliki

kekhasan sendiri karena di situ aturan yang diungkapkan hanya bisa dipahami lewat pengalaman dan lewat induksi, dan lewat ketajaman pikiran dalam memilah dan memilih ragam pilihan yang ada.

### Sikap Etis

Aristoteles menekankan pentingnya hukum sebagai penjaga gawang hidup bersama, di mana tiap warga negara bisa menegajar kebahagiaan secara etis. Dalam konteks zaman kita, hukum yang menjadi aturan main adalah hukum demokratis yang rohnya adalah kesetaraan. Dalam *praxis*, inilah nilai yang seharusnya dibela dan dikultuskan. Nilai kesetaraan bersifat abadi. Berbeda dengan manusia yang pintar "balas budi memberi uang", sang nilai kesetaraan tak bisa menyogok para pendukungnya. Maka, menjunjung tinggi nilai demokrasi – yang menjadi kesepakatan bersama rakyat Indonesia sejak 1998 – yang kebenarannya tak pernah ajek (karena tiap periode harus diperjelas dan diperjuangkan) dan kegunaannya tak pernah jelas (karena sebagai pendukung kesetaraan kita tak pernah mendapat jabatan atau uang), merupakan sikap paling tepat untuk menjaga NKRI.

Nilai demokrasi terejawantahkan dalam dua hal. Pertama, hukum yang demokratis yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia. Kedua, pemilu yang luber dan jurdil (langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil). Hukum adalah landasan hidup bersama, bila hukum dilemahkan oleh dia yang seharusnya menegakkannya, maka bahaya sedang mengancam apa yang selama ini menjadi penopang hidup bersama. Bila hukum diacak-acak, maka pemilu pun akhirnya kehilangan makna.

Bagi Aristoteles, kajian tentang moral (etika) ditundukkan pada politik dalam arti bahwa hidup di bawah undang-undang yang baik adalah cara terbaik untuk mengakarkan tiap warga negara dalam *habitus* baik (hidup berkeutamaan). Artinya, Aristoteles memberi tempat luhur

kepada hukum (undang-undang). Hukum adalah manifestasi kebaikan tertinggi dalam sebuah hidup bersama (*polis/negara*) (bdk uraian panjang di *NE* 1094 a 24- b 10)! Hukum, sebagai pengejawantahan kebaikan, diyakini akan membantu warga negara yang taat untuk menjadi baik. Maka, sangat ironis bisa orang yang seharusnya menegakkan hukum, justru ia sendiri yang mengobok-oboknya. Tindakan ini menunjukkan bahwa si pelaku tidak etis, dan berbahaya bagi hidup bersama<sup>40</sup>.

Orang tentu tetap bisa berpegang secara pragmatis bahwa "yang penting tujuannya baik". Seperti pengusaha atau pedagang, yang penting untung! Perkara caranya legal atau tidak, yang penting *cuam*, yang penting menang. Tetapi apakah soal etika bisa dibuang begitu saja ke tong sampah? Ini adalah cemar yang sulit dihilangkan. Mungkin orang tetap salut pada Anda karena hasilnya selalu ada, dan Anda selalu menang. Tetapi sikap pragmatis seperti itu, bukankah membuka kedok karakter Anda sebagai pedagang yang dalam segala hal demi keuntungan menisbikan moralitas? Padahal, Aristoteles tegas mengingatkan bahwa tidak mungkin orang berbahagia bila pilihan-pilihannya tak bermoral: "manusia mencapai kebaikannya (artinya bahagia) apabila jiwanya berfungsi secara optimal (*arete*, berkeutamaan)"<sup>41</sup>.

Orang juga bisa bersikap ideologis dengan menutup mata dan telinga seolah figur capres tertentu adalah kebenaran itu sendiri. Maju tak gentar membela yang *dianggap* benar. Namun, kalau pertimbangan etis dikesampingkan, lalu Anda ini hidup di mana? Di *bubble* Anda sendiri? Bila Anda *keukeub* dengan kebenaran di kepala Anda sendiri,

jangan-jangan yang Anda pegang itu ekor cicak (padahal, sang cicak sudah menanggalkannya dan menumbuhkan ekor baru). Selain ilusif dan mengesampingkan etika, sikap ideologis tidak membuat hidup bersama lebih beradab, tidak membantu tujuan kita berpolitik yang adalah mengejar kebahagiaan bersama-sama.

## Penutup

Mengikuti Aristoteles, ranah politik memang abu-abu karena ia a) tergantung dari manusia pelaku, dan b) tergantung dalam relasinya dengan pelaku-pelaku lain yang juga manusia. Bila ilmu teknis berhubungan dengan benda-benda mati (nasi, motor dan semacamnya), bila ilmu teoretis berhubungan dengan teori-teori di kepala sendiri (matematika, fisika dan teologi), maka ranah *praxis* adalah ranah di mana manusia bertemu dengan manusia lain. Karena manusia adalah makhluk rasional (*zoon echon logon*), maka bagi Aristoteles, di ranah ini manusia perlu menimbang putusan konkret mana yang "kurang baik atau lebih baik" dengan meletakkan pilihan itu dalam kerangka hidup bersama yang baik (demi kebahagiaan).

Kita akan menjadi lebih bijaksana bila dalam setiap problem bisa meletakkan masalah itu di ranah apa (teknis, etis atau teoretis). Bila kita paham ranahnya apa, maka kita lantas bisa menanganinya dengan tepat. Pragmatisme menjauhkan kita dari makna sesungguhnya hidup bersama. Hanya memikirkan "hasil" tapi melupakan "proses" membuat kita menjadi orang-orang yang tidak peduli dengan moral dan etika. Sikap ideologis menjatuhkan kita dalam pembelahan-pembelahan atas nama benar-salah yang klaimnya absolut. Kita menjadi orang-orang tertutup, *sok* merasa benar dan suci sendiri namun sejatinya hanya berkubang dalam kolam kebenaran yang esoterik. Kita menjadi asosial. Berkaca dari Aristoteles, kita adalah makhluk politis, kodrat hidup kita

<sup>40</sup> Monique Canto-Sperber, *Philosophie grecque*, 105.

<sup>41</sup> Bdk. *Nicomachean Ethics*, buku I, vii. 15-16: "[...] it follows that the Good of man is the active exercise of his soul's faculties in conformity with excellence or virtue (*arete*), or if there be several human excellences or virtues, in conformity with the best and most perfect among them."

di *polis* (negara/kota). Di negara ini kita ingin mencari kebahagiaan bersama-sama. Apakah arti bahagia, bila Anda sendirian!

### Epilog: Catatan untuk Aristoteles

Bagi Aristoteles<sup>42</sup>, soal kebahagiaan bukan hanya tujuan etika tetapi juga tujuan dari politik! Bagi Aristoteles, dalam domain tindakan manusia (*praxis*), ilmu etika tunduk pada ilmu politik. Dengan demikian, orang bisa berkeutamaan bisa ia tunduk pada hukum *polis* (yang dibuat oleh legislator). Dalam *polis* (yang baik, yang hukumnya baik) manusia (warga negara) menemukan kebahagiaannya. « Mengejar kebahagiaan » adalah motif terdasar orang-orang membentuk *polis*.

Nah, pada soal hukum inilah, di Indonesia, kita berhadapan dengan masalah pelik. Rupanya Aristoteles tidak pernah membayangkan bahwa hukum bisa dibuat secara buruk. Aturan dan hukum dibuat justru untuk mengusung kepentingan-kepentingan sempit. Aristoteles tidak menyangka bahwa hukum bisa muncul dari niat seorang penguasa atau legislator yang tak sepenuhnya baik.

Hari Jumat, tanggal 5 April 2024, empat Menteri dipanggil bersaksi di Mahkamah Konstitusi untuk memberi informasi perihal "bantuan sosial" yang dianggap mempengaruhi proses pemilu 2024. Dari komentar seorang teman di *Whatsapp*, kita menjadi paham bahwa bansos adalah bagian dari perlindungan sosial yang lumrah dalam belanja publik. Target penerima, besaran bansos maupun perencanaannya sudah dibuat secara baku. Perlinsos sebesar 497 triliun yang dianggarkan di APBN 2024 dilakukan lewat UU (ada yang berupa subsidi, bansos, jamsos). Instansi pelaksanaanya juga bermacam-macam: ada Kementerian ESDM, Kemendikbud, Kemensos, Kemenag, BUMN dll. Jadi semua "bansos" sudah jelas aturannya, dan bisa

dipertanggungjawabkan. Namun, di balik semua kejelasan itu, yang tidak terlalu jelas sebenarnya soal bantuan pangan lewat Bapanas (yang mana ini bukan bagian dari Bansos). Anggaran Bapanas diambil dari dana cadangan di APBN. Mekanismenya tentu saja ada. Namun, masalahnya, apakah penggunaan anggaran ini bisa dibenarkan? Ketika pada bulan November 2023 diputuskan akan ada bantuan pangan *via* Bapanas sampai dengan Juni 2024 (yang lalu kita kenal dengan fenomena bagi-bagi beras dll beberapa minggu sebelum coblosan pilpres), apakah pada saat itu alasannya bagi-bagi pangan ini *valid*? Penggunaan dana cadangan APBN untuk Bapanas ini sepenuhnya ada di bawah diskresi Presiden. Di sini sebenarnya bisa dipertanyakan: maksud penggunaan dana cadangan APBN lewat Bapanas saat anak presiden bertarung di pemilu apakah normal? Selain itu, pembagian "bansos" yang seremoninya dihadiri Presiden apakah wajar? Nah, dalam kasus "bansos" ini, semuanya memang tampak rapi dan sesuai aturan, namun toh sebenarnya ada maksud-maksud "aneh" di belakangnya.

Kritik pertama pada Aristoteles adalah bahwa hukum (atau aturan) ternyata bisa jadi muncul dari niat-niat yang tidak baik. Contoh-contoh hukum yang aneh-aneh (misalnya yang dibuat Hitler) tentu saja menjadikan kritik ini lebih gamblang lagi.

Kritik kedua yang bisa diberikan pada Aristoteles adalah bahwa hukum juga bisa tidak ditaati dengan gampangnya. Puluhan kali saya berjalan kaki melintasi Jalan Cempaka Putih Raya (Jakarta Pusat). Trotoarnya bagus, lebar dan rapi. Namun, apa mau dikata, trotoar itu sekarang nyaris tak berguna bagi pejalan kaki. Di pagi hari, trotoar itu relatif nyaman dipakai untuk jalan kaki. Namun di sore hari, apalagi di masa puasa Ramadhan, para pedagang kaki lima, deretan sepeda motor dan mobil mengokupasi trotoar. Pejalan kaki tidak bisa apa-apa. Mereka terpaksa turun ke jalan aspal (dengan risiko diserempet sepeda motor

<sup>42</sup> Pierre Pellegrin, « Bonheur (*Eudaimonia*) », *Dictionnaire Aristote*, 37-40.

atau mobil). Trotoar itu sekarang menjadi lapak pedagang kaki lama atau area parkir motor dan mobil.

Bukankah ini melanggar aturan? Di mana-mana ditempelkan aturan bahwa trotoar tidak boleh dipakai untuk ini itu. Tetapi siapa yang peduli? Pedagang dan tukang parkir tidak peduli. Satpol PP juga hanya sekali-sekali lewat di situ. Kita sendiri, para pejalan kaki, juga malas untuk protes.

Apa kira-kira jawaban Aristoteles bahwa hukum (sebagai manifestasi etika dan politik) ternyata luput melihat dua hal di atas? Aristoteles menekankan bahwa teori yang ia berikan memang khas bagi warga Yunani. Bangsa-bangsa lain (yang disebut "barbar", artinya non-Yunani) belum berkembang semaju Yunani. Dalam bahasa Pierre Pellegrin<sup>43</sup>, "kaum barbar, sebagaimana juga wanita dan anak-anak, belum memiliki tingkat yang dituntut guna bisa melakukan deliberasi". Mengenai wanita dan anak-anak (juga kaum budak), Aristoteles memang menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki kapasitas *logos* yang cukup<sup>44</sup>, sehingga akibatnya disposisi etis mereka juga tidak mencukupi. Tetapi bagaimana dengan kaum non Yunani? Di *Politika* buku VII, bab 7, mengikuti ide-ide yang bisa ditemukan di Platon dan di Hippokrates, Aristoteles mengatakan bahwa iklim menjadi penyebab rendahnya disposisi etis orang non Yunani. Orang-orang Timur, karena hidup di cuaca yang panas, maka meski kapasitas intelektualnya tinggi, namun mereka adalah orang-orang yang gampang kendor dan pengecut. Orang Barat, karena hidup di daerah yang dingin, umumnya mereka para pemberani, namun bodoh. Dengan iklim yang ekstrem panas dan

ekstrem dingin ini, maka orang Timur dan Barat akhirnya adalah orang-orang yang secara kodratiah siap dijadikan budak. Hanya orang Yunani, yang hidup di iklim tengah, memiliki intelegensi dan keberanian yang pas untuk hidup sebagai warga negara (warga sebuah *polis*)<sup>45</sup>.

Artinya, mengikuti Aristoteles, kita yang hidup di Timur ini memang cenderung laksis (kendor) dalam soal hukum. Hukum hanya dianggap sebagai formalitas. Penguasa seolah-olah mementingkan hukum demi supaya agenda nafsunya tercapai, sementara rakyat mengabaikan hukum dengan santainya demi supaya nafsu-nafsunya tidak terkekang. Mengikuti visi Aristoteles, hukum bisa benar-benar menjadikan warga negara etis manakala hukum muncul dari warga negara yang bebas dan setara. Tanpa prasyarat terakhir (kebebasan dan kesetaraan), hukum hanya menjadi pemanis bibir belaka.

<sup>43</sup> Pierre Pellegrin, « Cité », *Dictionnaire Aristote*, 54.

<sup>44</sup> Pierre Pellegrin, « Esclave » dan « Homme », *Dictionnaire Aristote*, 88, 113. Budak tidak memiliki *logos* yang cukup (*Politics*, I, 2, 1252a32). Di *Politics* 1252a9, Aristoteles menerangkan superioritas lelaki (Yunani) dibandingkan perempuan dan anak-anak Yunani. Para budak tidak memiliki kemampuan berpikir, kaum wanita memiliki kemampuan berpikir namun ia tak punya otoritas, sedangkan anak-anak belum sempurna kapasitas berpikirnya.

<sup>45</sup> Pierre Pellegrin, « Cité », *Dictionnaire Aristote*, 53-54. Bdk. Aristote, *Politiques*, Livre VII, chapitre 7 : « Les peuples des régions froides et ceux de l'Europe sont pleins de courage, mais manquent plutôt d'intelligence et d'habileté (...) Les peuples de l'Asie, au contraire, sont dotés d'une nature intelligente et de capacité technique, mais il leur manque de courage (...) ».

## Daftar Pustaka

- Aristotle. *The Nicomachean Ethics*, (translated by H. Rackham, MA). London: William Heinemann Ltd, 1968.
- . *Politics* dalam *Aristotle in 23 Volumes*, Vol. 21, translated by H. Rackham. Cambridge, MA, Harvard University Press; London, William Heinemann Ltd. 1944.
- . *Politique*, (traduit par Jean Aubonnet). Paris: Tel Gallimard, 1993 (première édition 1986).
- . *Metaphysics*, (translated by G. Cyril Armstrong, B. A.). London: William Heinemann Ltd, 1969.
- Bodéüs, Richard. "Présentation", *Aristote Ethique à Nicomaque*. Paris: GF Flammarion, 2004.
- Canto-Sperber, Monique. *Philosophie grecque*. Paris: PUF, 1998 (edisi pertama 1997).
- Gomez-Muller, Alfred. *Chemins D'Aristote*. Paris: Éditions du Félin, 1991.
- Lefebvre, René. *Politique Aristote*. Paris: Ellipses, 1997.
- Macé, Arnaud. "La vocation politique de l'homme", *Le Magazine littéraire*, No. 472, Février 2008.
- Pellegrin, Pierre. *Dictionnaire Aristote*. Paris: Ellipses, 2007.
- Setyo Wibowo, A. *Gaya Filsafat Posmo & Sesudabnya*. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2023.
- . "Mewaspadai Neofeodalisme", *Majalah Basis*, Nomor 11-12, Tahun Ke-72, 2023, 13-31.
- Stead, Christopher. *Philosophy in Christian Antiquity*. Cambridge University Press, 1998 (first published 1994).
- , "Robespierre on Virtue and Terror - 1794 (1794)", <https://alphahistory.com/frenchrevolution/robspierre-virtue-terror-1794/>

## Apakah Perpolitikan Indonesia dapat Belajar Sesuatu dari Immanuel Kant?

Franz Magnis Suseno

*Hari ulang tahun ke-65 sababat saya, Dr. Johannes Haryatmoko SJ, dosen Etika Politik Universitas Sanata Dharma, adalah kesempatan bagi saya untuk mempersembahkan tulisan yang, dalam bentuk lebih pendek dan dalam bahasa Inggris, saya ceramahkan di Goethe Institut, Jakarta, dalam acara peringatan 300 tahun kelahiran Immanuel Kant. Saya bertanya: Apakah perpolitikan Indonesia dapat belajar sesuatu dari Immanuel Kant? Saya menyusuri jalan panjang sampai Indonesia, akhirnya, mewujudkan demokrasi dalam Reformasi. Namun, demokrasi itu sekarang berada dalam krisis. Maka, diingatkan kembali bahwa demokrasi dan hak-hak asasi manusia sudah gagal disepakati dalam BPUPKI bulan Juli 1945. Untuk mengerti kegagalan itu saya masuk ke dalam etika keselarasan dan paham kekuasaan tradisional Jawa. Dengan basil, bahwa etika Kant memang dapat memberikan dorongan kuat pada perpolitikan Indonesia agar tidak jatuh kembali ke dalam suatu pragmatisme kekuasaan yang tidak etis. Tetapi kelibatan juga, bahwa suatu refleksi atas etika Jawa justru dapat memperkuat pendasaran agak tipis yang diberikan Kant kepada imperatif kategorisnya.*

Tahun ini, para filsuf di seluruh dunia memperingati 300 tahun kelahiran seorang filsuf Jerman, Immanuel Kant. Dia lahir di Königsberg, sekarang Kaliningrad, di Prussia Timur, Jerman. Saya anggap, Kant tetap masih filsuf terpenting dalam 500 tahun terakhir.